GAMBARAN *SELF-ESTEEM* DAN *MATERNAL DEPRIVATION* PADA REMAJA DI DESA SELOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

KHOFIFAH AYU FARADILAH
NIM: 214103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* DAN *MATERNAL DEPRIVATION* PADA REMAJA DI DESA SELOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi PsikoIogi Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

KHOFIFAH AYU FARADILAH
NIM: 214103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* DAN *MATERNAL DEPRIVATION* PADA REMAJA DI DESA SELOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu pernyataan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

Khofifah Ayu Faradilah
NIM : 214103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Dosen Pembimbing :

Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si
NIP. 197908122023211009

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* DAN *MATERNAL DEPRIVATION* PADA REMAJA DI DESA SELOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Senin
Tanggal: 22 Juni 2026

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris
Arrumaisha Fitri, M.Psi	**Nurin Amalia Hamid, M.Psi. T.**
NIP. 198712232019032005	**NIP. 199505132022032002**

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A
2. Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: ”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imron: 139).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta doa, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Raharjo Subagio dan Ibu Eksaniatin, selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta bimbingannya. Perjuangan, keikhlasan, dan kesabaran yang beliau berikan kepada penulis tidak ternilai harganya, sehingga penulis dapat mencapai tahap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, keberkahan, serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk para anak didiknya.
3. Bapak Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada Riski Putri Ayu Ningsih saudara yang Tuhan hadirkan di tanah perantauan. Terima kasih telah menjadi rumah di tempat yang jauh dari rumah, menjadi pelukan di kala lelah, serta selalu hadir untuk mendukung dan menguatkan penulis dalam setiap suka dan duka.
5. Kepada Isyfiraini Ainul Khairoh saudara tak sedarah penulis. terima kasih telah menjadi sosok yang menguatkan penulis selama proses penelitian ini.
6. Kepada Mas Frasetyo Maulana Hakim, selaku tunangan penulis, yang senantiasa memberikan dorongan positif, semangat, dan dukungan dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat pulang di tengah lelah dan alasan untuk terus melangkah. Semoga kelak, kita dapat merayakan lebih banyak keberhasilan bersama, karena di setiap perjuangan ini, ada doa dan cinta yang selalu menguatkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalamdalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah, khususnya Program Studi Psikologi Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 22 Juni 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

ABSTRAK

Khofifah Ayu Faradilah, 2026: *Gambaran Self-Esteem Dan Maternal Deprivation Pada Remaja Di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.*

Kata Kunci: *Self-esteem*, *maternal deprivation*, remaja, hubungan emosional ibu, psikologi perkembangan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* pada remaja adalah *maternal deprivation* atau deprivasi maternal. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika seorang anak mengalami kekurangan atau kehilangan kelekatan emosional dengan ibu. Ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan berperan penting dalam memberikan kasih saying dan dukungan emosional yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan diri anak. Fenomena ini dapat ditemukan diberbagai daerah. Desa Selomukti, Kabupaten Situbondo, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, fokus pada penlitian ini adalah bagaimana gambaran self-esteem pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo? dan bagaimana gambaran *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo?.

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat self-esteem pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo dan untuk mengetahui gambaran maternal deprivation yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposive sampling. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 remaja perempuan yang terlibat dalam kasus kehamilan di luar nikah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi self-esteem remaja di Desa Selomukti beragam dan berkaitan erat dengan kualitas hubungan emosional dalam keluarga, terutama dengan ibu. Terbatasnya perhatian, kelekatan emosional, komunikasi, dan kehadiran ibu (maternal deprivation) akibat kesibukan bekerja, komunikasi yang terbatas, kurangnya afeksi, hingga jarak fisik memberi dampak berbeda pada tiap subjek..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABTSRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Istilah 7

F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Penelitian Terdahulu 10

B. Kajian Teori 23

1. Remaja 24

2. *Self-Esteem* (Harga Diri) 24

3. *Maternal Deprivation* (Deprivasi Ibu) 28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33

B. Lokasi Penelitian 33

C. Subjek Penelitian 34

D. Teknik Pengumpulan Data 35

E. Teknik Analisis Data 36

F. Keabsahan Data 37

G. Tahap-Tahap Penelitian 38

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 40

A. Gambaran Objek Penelitian 40

B. Penyajian Data dan Analisis 42

C. Pembahasan Temuan 99

BAB V PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.[2] Pada masa ini, remaja mulai membentuk identitas diri, kemandirian, serta kepercayaan diri yang berkaitan erat dengan *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam perkembangan remaja.

Self-esteem yang positif akan memberikan dorongan bagi remaja untuk memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun akademik, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Remaja dengan tingkat *self-esteem* yang baik cenderung memiliki sikap resilien, inisiatif, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru sehingga mendukung proses aktualisasi diri. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* seringkali menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan, hingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang.[3]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* yang sehat sangat penting untuk ditumbuhkan agar remaja dapat berkembang menjadi individu

[2] Oriza Latifah, Rahmadani, and Linda Yarni, "Perkembangan Masa Remaja," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 187–94, https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2876.

[3] Moh. Ali Mas'ud, Slamet, and Muhaiminah Darajat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2024): 98–108, https://doi.org/https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v6i2.186https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v6i2.186.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* pada remaja adalah *maternal deprivation* atau *deprivasi maternal*. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika seorang anak mengalami kekurangan atau kehilangan kelekatan emosional dengan ibu, yang secara umum berperan sebagai figur utama dalam pengasuhan.[4]

Hubungan antara ibu dan anak pada masa awal kehidupan sangat menentukan perkembangan emosional dan psikologis, sebab ibu biasanya menjadi sumber pertama kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional bagi anak.[5] Apabila anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang, perhatian, maupun dukungan dari ibu, maka kebutuhan dasar emosionalnya tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa hampa, ketidakpastian, dan rendahnya harga diri.

Dalam jangka panjang, kekurangan kelekatan emosional tersebut dapat menghambat terbentuknya *self-esteem* yang sehat. Anak yang tumbuh dalam situasi deprivasi maternal cenderung mengalami kesulitan dalam memandang dirinya secara positif, merasa kurang berharga, serta rentan mengalami kecemasan atau keraguan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, apabila anak mendapatkan kelekatan emosional yang kuat dari ibu melalui kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang konsisten, maka ia akan lebih mudah

[4] Eunike Abdi Lestari, "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation", Skripsi. (Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2015).

[5] Witri Islaura Wulandari, "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 80–87, https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.904.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

membangun *self-esteem* yang positif. Hal ini akan membantunya tumbuh menjadi remaja yang percaya diri, resilien, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kualitas interaksi dan kelekatan emosional antara ibu dan anak berperan sentral dalam pembentukan harga diri serta perkembangan psikologis remaja secara keseluruhan.

Self-esteem memiliki hubungan atau keterkaitan erat dengan *maternal deprivation* atau *deprivasi maternal*. Ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan berperan penting dalam memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional yang menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri anak. Ketika anak mengalami *maternal deprivation*, yaitu kondisi kekurangan atau kehilangan kelekatan emosional dengan ibu, maka kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi secara optimal. Hal ini dapat membuat anak merasa kurang berharga, tidak dicintai, dan tidak penting, yang pada akhirnya menurunkan *self-esteem*. Sejalan dengan pemaparan Kurnia Rahmayanti dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelekatan ibu memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam meningkatkan *self-esteem*. Hubungan emosional yang kurang optimal (*maternal deprivation*) dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* pada remaja, karena mereka merasa kurang berharga dan tidak dicintai. [6] Penelitian ini mengacu pada teori Attachment Bowlby yang menegaskan pentingnya hubungan emosional antara ibu dan anak untuk perkembangan psikologis yang sehat. Rendahnya *self-esteem* tersebut sering

[6] Kurnia Rahmayanti "Analisis Korelasi Kelekatan Ibu Dalam Meningkatkan *Self-Control* dan *Self-Esteem* Pada Remaja". 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

tercermin dalam perilaku remaja, seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan, dan kerentanan terhadap perilaku menyimpang.[7]

Begitu juga dengan penelitian Bongwong Bruno yang menjelaskan bahwa perceraian, kematian, atau sakit ibu berdampak negatif pada kedisiplinan, kehadiran di sekolah, perilaku sosial, dan agresivitas remaja. Sekitar 62%-72% responden setuju bahwa kekurangan pengasuhan ibu menyebabkan berbagai masalah psikososial.[8] Misalnya, seorang remaja yang sejak kecil kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya mungkin akan merasa minder dalam pergaulan di sekolah, enggan tampil di depan kelas, atau mencari perhatian berlebihan melalui perilaku negatif. Sebaliknya, jika anak mendapatkan kelekatan emosional yang sehat dan konsisten dari ibu, maka *self-esteem* dapat berkembang secara positif sehingga remaja tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, resilien, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

Fenomena ini juga dapat ditemukan di berbagai daerah. Desa Selomukti, Kabupaten Situbondo, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebagian remaja di desa ini harus menghadapi kondisi keluarga yang tidak ideal, seperti ibu yang bekerja di luar daerah, perceraian orang tua, atau keterbatasan peran ibu dalam pengasuhan akibat faktor

[7] Hikmatul Hadini, Tesha Hestyana Sari, and Niken Yuniar Sari, "Hubungan Self-Esteem Dengan Kenakalan Remaja," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 1079–85, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1740.

[8] Bongwong Bruno and Nyambia Adrien, "Impact Of Maternal Deprivation on Adolescents' Psychosocial Development in the Buea Municipality, South West Region of Cameroon," *GPH: International Journal of Educational Research* 7, no. 2 (2024): 1–11, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10678191.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ekonomi maupun sosial. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi dinamika psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan *self-esteem* dan risiko terjadinya *maternal deprivation*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti penting tentang **gambaran self-esteem dan maternal deprivation pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis remaja di desa tersebut, serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, maupun pihak terkait dalam upaya memberikan pendampingan dan dukungan psikososial yang lebih baik bagi perkembangan remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas. Peneliti merumuskan persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana gambaran *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah:

3. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.
4. Untuk mengetahui gambaran *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

D. Manfaat Penelitian

5. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga terkait *self-esteem* dan *maternal deprivation* pada remaja, menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis, baik dalam konteks daerah pedesaan maupun populasi remaja secara umum, dan memperkaya literatur akademik mengenai faktor-faktor psikososial yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja di Indonesia.

6. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan pembelajaran terhadap pemahaman mendalam tentang *Self-Esteem* dan *Maternal Deptivation*.

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami pentingnya menghargai diri sendiri dan menyadari bahwa pendekatan dengan ibu menjadi hal yang penting dalam masa perkembangan remaja agar nantinya remaja tidak mengalami kurangnya kasih sayang ibu, perhatian ibu dan kelekatan emosional dengan ibu.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi orang tua, khususnya ibu agar bisa memahami bagaimana pentingnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

memberikan perhatian, kasih sayang dan membangun kelekatan emosional dengan remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua agar lebih peduli untuk menanyakan keaadan remaja secara emosional sebagai bentuk dorongan dalam perkembangan psikologis remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji *self-esteem* dan *maternal deprivation*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan subjek, metode, atau variabel lain yang berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.[9] Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan bagi istilah-istilah tersebut:

1. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup perasaan berharga, percaya diri, serta penerimaan diri.[10] Dalam penelitian ini, self-esteem diartikan sebagai tingkat penghargaan diri yang

[9] Tim Penyusun, *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember, 2021).

[10] Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, and Muna Azizah, "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 496–503, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1015.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dimiliki oleh remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo, yang tercermin dari cara mereka memandang kemampuan, keberhargaan, dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. *Maternal Deprivation* (Deprivasi Maternal)

Maternal deprivation adalah kondisi ketika seorang anak atau remaja mengalami kekurangan atau kehilangan hubungan emosional, kasih sayang, dan perhatian dari ibu sebagai figur utama pengasuhan.[11] Dalam penelitian ini, maternal deprivation merujuk pada pengalaman remaja di Desa Selomukti yang tidak mendapatkan peran maternal secara optimal, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun keluarga.

3. Remaja

Remaja adalah individu yang berada pada rentang usia transisi antara masa anak-anak menuju dewasa, umumnya berkisar antara 12–21 tahun.[12] Dalam penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah mereka yang tinggal di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo dan sedang berada pada fase perkembangan psikososial menuju kedewasaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur untuk membantu pembaca memahami isi penelitian secara komprehensif. Bagian ini memiliki peranan penting karena dapat mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

[11] Lestari, "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation."

[12] Farida Isroani et al., *Psikologi Perkembangan*, Pertama (Sumatera Barat, Indonesia: PT. Mitra Cendekia Media, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB I PENDAHULUAN, memuat konteks penelitian, fokus permasalahan, tujuan, serta manfaat penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta kajian teori yang menjadi landasan konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, mencakup gambaran umum objek penelitian, pemaparan data yang diperoleh, serta pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian serta saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan yang membantu peneliti untuk menghindari terjadinya keserupaan dalam karya ilmiah terhadap peneliti sebelumnya. Beberapa karya penelitian yang signifikan dengan penelitian ini, antara lain:

1. **Jurnal yang disusun oleh Muhammad Abuzar dan Eny Purwandari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (2024), dengan judul "Self-Esteem Matters: Examining its Impact on Academic Achievement in the Context of Gender and Age Diversity in Higher Education".**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana self-esteem, jenis kelamin, dan usia memengaruhi kinerja akademik, khususnya di Indonesia. Desain survei kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari 309 mahasiswa di 12 universitas di Jawa Tengah, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring yang disebarkan melalui WhatsApp dan Facebook. Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson dan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, sehingga dapat dikategorikan sebagai prediktor kuat keberhasilan akademik. Sementara itu, terdapat perbedaan mencolok dalam self-esteem berdasarkan jenis kelamin, tetapi usia tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap self-esteem. Menariknya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidak ditemukan kesenjangan berarti dalam prestasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, meskipun prestasi akademik menunjukkan variasi antar kelompok usia.[13]

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang *self-esteem*, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian, lokasi dan hasil penelitian.

2. **Jurnal yang disusun oleh Ayu Maharani Fitri Mahyudi dan Prayudias Margawati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2025). Dengan judul "Maternal Deprivation And Spiritual Resilience In The Secret Life Of Bees: A Psychoanalytic Perspective Through Attachment Theory".**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak maternal deprivation dan perkembangan resiliensi psikologis sebagaimana digambarkan dalam novel *The Secret Life of Bees* karya Sue Monk Kidd. Melalui Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) John Bowlby, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ketiadaan figur ibu sejak dini memengaruhi tokoh utama, Lily Owens, dan perkembangan emosionalnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa maternal deprivation tampak melalui pergulatan Lily terhadap harga diri, masalah kepercayaan, serta regulasi emosional.[14]

[13] Muhammad Abuzar and Eny Purwandari, "Self-Esteem Matters: Examining Its Impact on Academic Achievement in the Context of Gender and Age Diversity in Higher Education," *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)* 6, no. 2 (2024): 156, https://doi.org/10.30997/ijsr.v6i2.473.

[14] Ayu Maharani and Prayudias Margawati, "Maternal Deprivation and Spiritual Resilience in the Secret Life of Bees: A Psychoanalytic Perspective Through Attachment Theory," *Lire*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang maternal deprivation, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian, lokasi dan objek penelitian.

3. **Jurnal yang disusun oleh Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto, mahasiswa Universitas Tarumanegara (2025). Dengan judul ”Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi self-esteem mahasiswa psikologi di Universitas X yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi, melibatkan enam partisipan mahasiswa berusia 18–24 tahun yang mengalami perceraian orang tua dalam kurun waktu 1–5 tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, perspektif, serta dampak perceraian terhadap self-esteem partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian partisipan memiliki self-esteem tinggi, yang tercermin dari motivasi mereka untuk meraih tujuan akademik serta kemampuan mengatasi dampak emosional akibat perceraian. Namun, sebagian partisipan ditemukan memiliki self-esteem rendah, ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Journal (Journal of Linguistics and Literature) 9, no. 2 (2025): 212–24, https://doi.org/10.33019/lire.v9i2.420.

[15] Emmanuella Anastacia Kinkie and Untung Subroto, “Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X Yang Mempunyai Orangtua Bercerai,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang *self-esteem* pada remaja/mahasiswa dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi dan hasil penelitian.

4. **Artikel Penelitian yang disusun oleh Nadella Cintya Dewi dan Rudi Cahyono, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2024). Dengan judul ”Gambaran Self-Esteem pada Remaja yang Tinggal dan Tidak Tinggal dengan Orang Tua yang Bekerja”.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan self-esteem pada remaja yang tinggal bersama maupun tidak tinggal bersama orang tua yang bekerja. Self-esteem merupakan aspek penting yang diperlukan individu, khususnya remaja, dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Kehadiran dan keterlibatan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk self-esteem remaja sehingga dapat mencegah munculnya perilaku berisiko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, sedangkan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik remaja yang tinggal bersama orang tua maupun yang tidak, sama-sama memiliki pemahaman terhadap diri sendiri. Remaja yang tinggal bersama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Humanis 5, no. 1 (2025): 229–44, https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1159.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

orang tua cenderung memiliki rasa puas terhadap dirinya sehingga mampu menerima dan menghargai dirinya. Sebaliknya, remaja yang tidak tinggal dengan orang tua kurang mampu menghargai diri sendiri dan merasa kurang puas terhadap dirinya, meskipun tetap bisa menerima keterbatasan yang dimilikinya.[16]

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang *self-esteem* pada remaja dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi dan hasil penelitian.

5. **Skripsi yang disusun oleh Eunike Abdi Lestari, mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala (2015). Dengan Judul "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation".**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran maternal deprivation pada remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan Debora. Subjek penelitian berjumlah dua orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja laki-laki yang memiliki interaksi kurang menyenangkan dengan ibu kandung atau yang sama sekali tidak mengenal ibu kandungnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama (Rd) mengalami maternal deprivation yang ditandai dengan emosi yang tidak

[16] Nadella Cintya Dewi and Rudi Cahyono, "Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Yang Tinggal Dan Tidak Tinggal Dengan Orang Tua Yang Bekerja," *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

stabil, kurang percaya pada orang lain, menarik diri dari pergaulan, serta bersikap acuh terhadap pengasuh, dengan gejala yang paling menonjol adalah sikap acuh terhadap pengasuh. Sementara itu, subjek kedua (Is) menunjukkan maternal deprivation berupa kesulitan menjalin hubungan pertemanan yang dekat, kurang percaya pada orang lain, murung, menyendiri ketika teman berkumpul, dan bersikap acuh terhadap pengasuh, dengan gejala dominan berupa ketidakpercayaan pada orang lain serta sering murung sendiri. Penelitian ini menegaskan bahwa maternal deprivation memiliki dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan sosial remaja, meskipun dengan manifestasi gejala yang berbeda pada masing-masing individu.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kondisi psikologis remaja yang terkait dengan *maternal deprivation* (ketiadaan atau keterbatasan hubungan dengan ibu), sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi dan hasil penelitian.

6. **Jurnal penelitian yang disusun oleh Diani Fathonah Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi (2020). Dengan judul "Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey."**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran siswa broken home yang memiliki self esteem rendah di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten

[17] Lestari, "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation."

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Bandung. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah. Ada beberapa siswa dari keluarga broken home yang memiliki self esteem rendah. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Subjek penelitian yaitu 3 siswa yang memiliki self esteem rendah dari keluarga broken home. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa 2 siswa perempuan memiliki self esteem lebih rendah dari pada 1 siswa laki-laki terlihat dari aspek kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang gambaran self esteem pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian.

7. **Skripsi yang disusun oleh Allen Grecco Jordanio Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala (2020). Dengan judul "Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Obesitas".**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran self-esteem pada remaja yang mengalami obesitas. Karena pada saat remaja, karakteristik penting yang harus dimiliki agar dapat memenuhi seluruh tugas perkembangannya adalah adanya selfesteem yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh Mann mengemukakan bahwa problem self-esteem pada remaja sangat krusial karena berdampak pada beberapa aspek penting dalam tugas perkembangan remaja, seperti prestasi akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

fungsi hubungan sosial, bahkan psikopatologi pada anak dan remaja. Hal tersebut didukung oleh Baldwin & Hoffman yang menyatakan bahwa remaja dengan self-esteem rendah sejak masa kanak-kanak mengalami banyak kesulitan pada masa remaja dan mengalami perasaan tidak mampu pada banyak bidang. Hal tersebut juga berkaitan dengan fungsi hubungan sosial, penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan self-esteem rendah biasanya kurang diterima oleh teman-temannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa self-esteem sangat penting bagi pemenuhan tugas perkembangan remaja sendiri. Hal ini juga didukung oleh Havighurst yang menyatakan bahwa pemenuhan selfesteem pada remaja erat kaitannya dengan tugas perkembangan remaja dalam hal menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap akan kemampuan dirinya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang gambaran self esteem pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian.

8. **Skripsi yang disusun oleh Fitriyah hira hizah Mahasiswa Universitas YARSI (2021). Dengan judul "Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Akhir Laki-laki yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Serta Tinjauannya Dalam Islam".**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Studi ini meneliti tentang gambaran self-esteem remaja akhir laki-laki disabilitas fisik. Sebanyak 60 remaja akhir laki-laki yang berada di naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner. Masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan yang berkaitan dengan fisik, tidak hanya pada remaja wanita namun perubahan terkait fisik, seperti bertambahnya tinggi badan, perubahan berat badan, serta perubahan lainnya juga dirasakan oleh remaja laki-laki. Perubahan ini membuat para remaja laki-laki lebih memperhatikan penampilannya, karena dalam kehidupan sosial, penampilan merupakan hal yang mempunyai kontribusi dalam lingkungan, salah satunya mempengaruhi self-esteem. Pemahaman akan tubuh yang baik akan membawa remaja pada tingkat self-esteem yang tinggi, sedangkan pemahaman akan tubuh yang yang tidak baik akan membawa remaja pada tingkat self-esteem yang sebaliknya. Pada penelitian ini akan menguraikan bagaimana gambaran self-esteem pada remaja laki-laki disabilitas fisik

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang gambaran self esteem pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

9. **Jurnal yang disusun oleh Androe Gandaputra Mahasiswa Universitas Esa Unggul (2015). Dengan judul "Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan".**

Penelitian ini menggambarkan bagaimana Self esteem pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan, bersifat kuantitatif diskriptif. Sampel adalah 184 remaja berusia 12-20 yang tinggal diasrama X. Menggunakan alat ukur skala Self esteem yang disusun dari teori Frey & Carlock terdiri dari 28 item yang valid, dengan koefisien reabilitas 0,8563. Perhitungan dengan SPSS for Windows release 11.50. memperoleh hasil bahwa remaja yang tiggal dipanti asuhan lebih banyak yang memiliki Self esteem rendah (52,17 %). Remaja yang memiliki Self esteem positif ditemukan lebih banyak pada remaja perempuan; usia 15 -18 th ; tinggal di panti asuhan 2, 3 , 8-10; kelas IX, X , XI; hobby menggambar, game, membaca dan menari; tidak mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di sekolah; mengikuti organisasi; pernah berprestasi; masih mempunyai hanya ayah atau ibu; urutan anak ke 2 dan masuk ke asrama karena wali tidak dapat mengurus

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya sama-sama meneliti tentang gambaran self esteem pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

10. **Skripsi yang disusun oleh Priscilla Angelina Mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (2021). Dengan judul "Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming".**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat diketahui Self-esteem adalah persepsi masing-masing orang mengenai bagaimana individu menilai atau menghargai dirinya, penilaian seseorang terhadap diri sendiri dapat bersifat positif atau negatif. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupannya, salah satu yang dapat mempengaruhi self-esteem adalah perilaku body shaming. Body shaming adalah fenomena bullying atau mengomentari bentuk tubuh seseorang, hal ini sedang marak atau banyak terjadi hingga saat ini. Bentuk body shaming bukan hanya gemuk ataupun kurus, tetapi juga bias karena warna kulit, bentuk hidung, bentuk gigi ataupun bentuk tubuh yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self-esteem remaja perempuan yang merasa tidak sempurna akibat body shaming. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif. Informan dalam penelitianini adalah dua remaja yang mengalami body shaming hingga membuat penilaian diri yang negatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa informan yang mendapatkan perilaku body shaming memiliki self-esteem atau penilaian diri yang negatif. Informan juga mengalami berbagai dampak negatif akibat self-esteem yang negatif seperti merasa tidak percaya diri, stress hingga membuat nilai di sekolah menurun.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

keduanya sama-sama meneliti tentang gambaran self esteem pada remaja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Abuzar dan Eny Purwandari	Self-Esteem Matters: Examining its Impact on Academic Achievement in the Context of Gender and Age Diversity in Higher Education	1. Sama-sama meneliti tentang *self-esteem*	1. Metode Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian
2	Ayu Maharani Fitri Mahyudi dan Prayudias Margawati	Maternal Deprivation And Spiritual Resilience In The Secret Life Of Bees: A Psychoanalytic Perspective Through Attachment Theory	1. Sama-sama meneliti tentang *Maternal Deprivation*	1. Metode Penelitian 2. Objek Penelitian 3. Hasil Penelitian
3	Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto	Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai	4. Sama-sama meneliti tentang *self-esteem* pada remaja/mahasiswa 5. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Lokasi Penelitian 2. Hasil Penelitian
4	Nadella Cintya Dewi dan Rudi	Gambaran Self-Esteem pada Remaja yang	1. Sama-sama meneliti tentang *self-esteem* pada	1. Lokasi Penelitian 2. Hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Cahyono	Tinggal dan Tidak Tinggal dengan Orang Tua yang Bekerja	remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian
5	Eunike Abdi Lestari	Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation	1. Sama-sama meneliti tentang kondisi psikologis remaja yang terkait dengan *maternal deprivation* (ketiadaan atau keterbatasan hubungan dengan ibu)	1. Lokasi Penelitian 2. Hasil Penelitian
6.	Diani Fathonah	Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey	1. Sama-sama meneliti tentang gambaran *self esteem* pada remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Objek Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian
7.	Allen Grecco Jordanio	Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Obesitas	1. Sama-sama meneliti tentang gambaran *self esteem* pada remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Objek Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian
8.	Fitriyah hira hizah	Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Akhir Laki-laki yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat	1. Sama-sama meneliti tentang gambaran *self esteem* pada remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Objek Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		(YPAC) Kebayoran Serta Tinjauannya Dalam Islam		
9.	Androe Gandaputra	Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan	1. Sama-sama meneliti tentang gambaran *self esteem* pada remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Objek Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian
10.	Priscilla Angelina	Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming	1. Sama-sama meneliti tentang gambaran *self esteem* pada remaja 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	1. Objek Penelitian 2. Lokasi Penelitian 3. Hasil Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kelebihan pada penelitian ini adalah menggabungkan dua variabel penting atau penelitian ini tidak hanya menyoroti *self-esteem* saja, tetapi juga mengaitkannya dengan *maternal deprivation*, sehingga memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dampak ketiadaan peran ibu terhadap perkembangan psikologis remaja.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu perspektif dalam penelitian. Suatu pembahasan teoritis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian bertujuan untuk menambah wawasan peneliti dalam mengkaji sebuah permasalah yang akan dipecahkan oleh peneliti.[18]

[18] Tim Penyusun, *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Remaja

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yaitu fase ketika individu mengalami perubahan-perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.[19] Secara fisik, remaja melalui pubertas yang ditandai munculnya ciri seksual sekunder, percepatan pertumbuhan, dan perubahan tubuh lainnya. Secara kognitif, remaja menjadi lebih mampu berpikir abstrak, mulai mempertanyakan nilai dan norma, serta mencari identitas diri yang unik. Dari sisi sosial dan emosional, mereka semakin ingin merdeka (otonomi), mencari pengakuan dari teman sebaya, dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Masa remaja berlangsung kira-kira pada usia 12–21 tahun. Salah satu ciri utama pada periode itu adalah pencarian identitas diri, di mana remaja mulai bertanya "siapakah saya?" dan mencoba berbagai peran dalam hidupnya (peran sosial, akademik, hobi, bahkan pandangan hidup). Kebutuhan akan kemandirian juga sangat kuat, misalnya ingin membuat keputusan sendiri, mengatur waktu, memilih teman, atau menentukan jalan hidupnya sendiri.

2. *Self-Esteem* (Harga Diri)

a. Definisi Self-Esteem

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga,

[19] Abdul Rohman Al Atsari and Ichsan Ichsan, "Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, Dan Aspek Psikososial," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 220–29, https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3642.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

mampu, dan layak untuk dihargai.[20] Dengan kata lain, self-esteem merupakan cerminan dari sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Self-esteem juga dapat didefinisikan sebagai *an individual's overall positive or negative attitude toward oneself*, yaitu sikap menyeluruh individu yang bersifat positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, para ahli lainnya juga menjelaskan bahwa self-esteem adalah evaluasi yang dibuat seseorang tentang dirinya sendiri, yang biasanya dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan, keberhasilan, serta penerimaan dari lingkungan sosial, terutama keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Self-esteem memengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti kesehatan mental, motivasi belajar, prestasi akademik, hubungan sosial, hingga ketahanan menghadapi masalah. Karena itu, self-esteem dianggap sebagai salah satu aspek utama dalam perkembangan psikologis individu, terutama pada masa remaja.

Dalam perkembangan psikologi modern, self-esteem dipahami sebagai kombinasi antara:[21]

1) *Self-worth* (harga diri) : Sejauh mana seseorang merasa dirinya berharga.

[20] Saiful and Nikmarijal, "Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)," *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 6–12, https://doi.org/https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1134.

[21] Muhammad 'Alawi Al-maliki, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi)" (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) *Self-competence* (rasa mampu) : Sejauh mana seseorang percaya akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup.

b. Karakteristik Self-Esteem

1) Tinggi: ditandai dengan rasa percaya diri, optimisme, keberanian mengambil keputusan, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan.
2) Rendah: ditandai dengan keraguan diri, perasaan tidak berharga, mudah terpengaruh, serta rentan terhadap stres atau depresi.

c. Dimensi Self-Esteem

Self-esteem tidak hanya sekadar perasaan berharga terhadap diri sendiri, tetapi memiliki beberapa dimensi yang mencerminkan aspek-aspek penting dalam pembentukan harga diri individu. *Self-esteem* terdiri dari empat dimensi:[22]

1) *Significance*, yaitu perasaan bahwa dirinya dihargai, dicintai, dan diterima oleh orang lain. Remaja dengan dimensi ini yang baik biasanya merasa memiliki tempat dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.
2) *Competence*, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, menyelesaikan tugas, serta mencapai keberhasilan.
3) *Power*, yaitu perasaan memiliki kendali dan pengaruh atas perilaku, keputusan, maupun lingkungan sekitar, sehingga individu merasa mampu mengarahkan kehidupannya.

[22] Muhammad Teguh Samudera, "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

4) *Virtue*, yang berkaitan dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki moral, etika, serta nilai-nilai yang sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

d. Faktor yang mempengaruhi Self-Esteem

Self-esteem pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun pengalaman pribadi.

1) Dukungan dan kasih sayang orang tua.

Dukungan dan kasih sayang orang tua menjadi aspek paling mendasar dalam pembentukan harga diri. Remaja yang mendapatkan perhatian, penerimaan, serta pengasuhan penuh cinta dari orang tua akan merasa berharga dan dicintai, sehingga memiliki self-esteem yang positif.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Relasi dengan teman sebaya.

Relasi dengan teman sebaya juga sangat penting, mengingat masa remaja adalah periode pencarian identitas diri. Dukungan, penerimaan, dan rasa memiliki kelompok pertemanan dapat memperkuat rasa percaya diri, sedangkan penolakan atau perundungan justru dapat menurunkan self-esteem.

3) Pencapaian akademik maupun non-akademik.

Pencapaian akademik maupun non-akademik turut berperan, karena keberhasilan dalam belajar, olahraga, seni, atau kegiatan lain mampu meningkatkan rasa mampu (*self-competence*) dan kebanggaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, kegagalan yang

[23] Mas'ud, Slamet, and Darajat, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah."

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berulang tanpa dukungan lingkungan dapat mengurangi rasa percaya diri remaja.

4) Kondisi keluarga (utuh atau tidak).

Kondisi keluarga juga memberikan pengaruh besar. Remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh dan harmonis cenderung memiliki self-esteem yang lebih sehat dibandingkan mereka yang mengalami konflik keluarga, perceraian, atau kehilangan salah satu orang tua.

3. *Maternal Deprivation* (Deprivasi Ibu)

a. Definisi *Maternal Deprivation*

Maternal deprivation adalah kondisi ketika seorang anak kehilangan figur ibu, baik secara fisik maupun emosional, sehingga kebutuhan dasar berupa kasih sayang, kelekatan, dan perhatian tidak terpenuhi. Kehilangan ini tidak hanya berarti ketiadaan ibu secara nyata, tetapi juga dapat terjadi ketika ibu hadir secara fisik namun tidak mampu memberikan dukungan emosional yang memadai.

Keterpisahan anak dari ibu dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai gangguan dalam perkembangan psikologis anak. Dampak yang muncul antara lain kesulitan dalam mengatur emosi, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, anak yang mengalami maternal deprivation berisiko mengalami masalah kepribadian, seperti kecenderungan menarik diri,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

rasa tidak aman, hingga perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena ibu merupakan figur utama yang berperan dalam membentuk rasa aman, stabilitas emosional, serta landasan kelekatan yang sehat pada masa kanak-kanak. Dengan demikian, maternal deprivation bukan sekadar kehilangan figur ibu, tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis yang fundamental bagi perkembangan anak.

b. Bentuk Maternal Deprivation

Menurut Bowlby, maternal deprivation dapat muncul dalam dua bentuk utama, yaitu:[24]

1) Deprivasi parsial, yaitu kondisi ketika ibu hadir secara fisik dalam kehidupan anak, tetapi tidak mampu memberikan perhatian, kasih sayang, maupun dukungan emosional yang cukup. Situasi ini sering terjadi pada ibu yang terlalu sibuk bekerja, mengalami tekanan psikologis, atau kurang memiliki keterampilan pengasuhan yang baik. Akibatnya, anak mungkin merasa diabaikan meskipun berada dalam satu rumah dengan ibunya, sehingga kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi secara optimal.
2) Deprivasi total, yaitu kondisi ketika anak sama sekali tidak mengenal atau tidak tinggal bersama ibu kandungnya, misalnya karena perceraian, kematian, penelantaran, atau anak diasuh oleh orang lain sejak dini. Dalam keadaan ini, anak kehilangan kesempatan untuk membangun ikatan emosional langsung dengan

[24] Lestari, "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

ibu, yang dapat berakibat lebih serius terhadap perkembangan psikologisnya. Anak yang mengalami deprivasi total cenderung lebih rentan terhadap rasa tidak aman, kesulitan membentuk kelekatan dengan orang lain, hingga gangguan perilaku di kemudian hari.

c. Dimensi Maternal Deprivation

Maternal deprivation (deprivasi maternal) adalah kondisi ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional yang memadai dari ibu atau figur pengganti ibu dalam periode perkembangan awalnya.[25] Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, seorang ahli psikologi perkembangan dan pelopor teori *attachment* (kelekatan).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Menurut Bowlby, hubungan emosional antara anak dan ibu memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, rasa aman, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Kekurangan hubungan ini dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis jangka panjang.

Beberapa ahli mengatakan bahwa maternal deprivation dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi Emosional

Anak kehilangan kasih sayang, empati, dan perhatian yang

[25] Bongwong Bruno and Nyambia Adrien, "Impact Of Maternal Deprivation on Adolescents' Psychosocial Development in the Buea Municipality, South West Region Of Cameroon," *GPH-International Journal of Educational Research* 7, no. 02 (2024): 01–11, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10678191.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

stabil dari ibu. Dampaknya, anak merasa tidak dicintai, kesulitan mengatur emosi, mudah cemas, dan memiliki self-esteem (harga diri) rendah.

b. Dimensi Sosial

Anak yang mengalami deprivasi maternal cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Dampaknya, muncul perilaku agresif, menarik diri, atau tidak percaya kepada orang lain (trust issues).

c. Dimensi Kognitif

Keterbatasan interaksi dengan ibu dapat menghambat stimulasi kognitif (seperti bahasa dan penalaran). Dampaknya, prestasi akademik menurun, kesulitan konsentrasi, dan perkembangan intelektual yang lebih lambat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Dimensi Moral dan Kepribadian

Anak kehilangan model perilaku yang menjadi panutan moral sejak dini. Dampaknya, perilaku impulsif, sulit mengendalikan diri, dan kurang empati terhadap orang lain.

e. Dimensi Fisik (Biologis)

Ketiadaan kasih sayang ibu juga dapat memengaruhi kesehatan fisik anak. Studi menunjukkan bahwa anak dengan deprivasi emosional berat sering mengalami gangguan tidur, nafsu makan, serta gangguan sistem kekebalan tubuh.

d. Dampak Maternal Deprivation pada Remaja

Maternal deprivation memberikan dampak yang signifikan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

terhadap perkembangan remaja, baik dari aspek emosional, sosial, maupun psikologis.[26]

1) Emosional: Remaja yang kehilangan figur ibu cenderung mudah marah, murung, atau menunjukkan emosi yang tidak stabil karena tidak memiliki tempat aman untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan emosional.
2) Sosial: Remaja sering mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, merasa cemas ketika harus menjalin hubungan baru, bahkan memilih menarik diri dari lingkungan sosial karena adanya rasa takut akan penolakan.
3) Psikologis, maternal deprivation dapat menimbulkan rendahnya self-esteem, perasaan tidak berharga, dan kerentanan terhadap masalah kepribadian. Kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, atau perilaku agresif, sebagai bentuk kompensasi dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Dengan demikian, maternal deprivation pada masa remaja tidak hanya menghambat perkembangan diri, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang yang memengaruhi kualitas hidup individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Bruno and Adrien, "Impact Of Maternal Deprivation on Adolescents' Psychosocial Development in the Buea Municipality, South West Region of Cameroon."

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan pengalaman subjektif remaja mengenai *self-esteem* dan *maternal deprivation*, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, persepsi, dan pengalaman mendalam dari subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti, yaitu kondisi *self-esteem* dan pengalaman *maternal deprivation* pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian karena hal tersebut sudah terstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selomukti, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Desa Selomukti memiliki karakteristik sosial yang khas, dengan sebagian remaja hidup dalam kondisi keluarga yang tidak utuh atau mengalami

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keterbatasan peran orang tua, khususnya ibu, sehingga berpotensi menimbulkan masalah *maternal deprivation*.

2. Di desa ini terdapat sejumlah remaja yang mengalami keterpisahan dengan ibu karena faktor perceraian, meninggal dunia, atau tuntutan pekerjaan, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan *maternal deprivation* dengan *self-esteem*.
3. Lokasi penelitian relatif mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapatkan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang mana peneliti menentukan kriteria subjek yang akan di teliti. Penelitian ini dibuat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Gambaran *Self-Esteem* Dan *Maternal Deprivation* Pada Remaja Di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perempuan yang terlibat dalam kasus hamil diluar nikah
2. Berusia 12-21 tahun
3. Bersedia untuk di wawancara

Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu berjumlah 4 orang. Terdiri dari 4 orang remaja perempuan yang terlibat dalam kasus hamil diluar nikah. Pemilihan subjek berdasarkan pada kriteria yang sudah peneliti tentukan dan menunjang keabsahan data yakni triangulasi sumber. Dimana subjek tersebut terdiri dari:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. M merupakan seorang perempuan berusia 17 tahun yang terlibat dalam kasus hamil diluar nikah. M berasal dari desa Selomukti, kabupaten Situbondo. Saat ini M tinggal bersama orang tuanya.
b. F merupakan seorang perempuan berusia 17 tahun yang juga terlibat dalam kasus hamil diluar nikah. F berdomisili di desa Selomukti.
c. A merupakan seorang perempuan berusia 15 tahun. A berdomisili di Desa Selomukti. A juga terlibat dalam kasus hamil diluar nikah. Saat ini A tinggal bersama orang tuanya.
d. W merupakan seorang perempuan berusia 17 tahun. W terlibat kasus hamil diluar nikah. Bertempat tinggal di Desa Selomukti. Saat ini ia tinggal bersama tante nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling starategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[27]

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam, yaitu:

1. Wawancara

   Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel, sehingga

[27] Prof. Dr. Sugiyono. "Metode Penelitian". Hal 224

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

peneliti dapat menggali pengalaman subjek secara lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja memaknai dirinya (*self-esteem*) dan bagaimana pengalaman *maternal deprivation* terhadap kondisi emosional serta sosial mereka.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat ekspresi nyata dari *self-esteem* dan pengalaman *maternal deprivation*, seperti sikap menarik diri, kurang percaya diri, atau hubungan dengan teman sebaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian Kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi dan yang lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analis data ialah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Proses ini merupakan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu gambaran *self-esteem* dan *maternal deprivation* pada remaja.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Data yang sudah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta perbedaan antar-subjek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Kesimpulan sementara ditarik sejak awal proses analisis, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang masuk hingga diperoleh temuan yang valid. Pada tahap ini diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi *self-esteem* dan dampak maternal deprivation pada remaja di Desa Selomukti.

F. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti observasi secara lebih mendalam, tringulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori) dan melakukan diskusi dengan dosen yang memiliki pengetahuan dalam bidang penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, misalnya wawancara dengan remaja, keterangan orang tua/pengasuh, serta observasi langsung.
2. Triangulasi Teknik: menggabungkan teknik pengumpulan data (wawancara dan dokumentasi) untuk melihat konsistensi data.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan ilmiah yang terstruktur dan sistematis, terarah dan bertujuan adalah definisi dari tahap penelitian. Tahapan penelitian diantaranya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Pengumpulan Data

   Hal ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melengkapi data dalam penelitian.

2. Pengelolaan Data

   Hal ini dilakukan dengan cara mengurutkan atau mengkategorisasikan dengan teori yang ada sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

3. Analisis Data

   Peneliti mengorganisasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, melakukan reduksi data, kategorisasi, dan pengkodean, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengenai gambaran *self-esteem* dan *maternal deprivation* pada remaja di lokasi penelitian.

4. Pelaporan

Setelah dilakukannya analisis dan pendeskripsian data penelitian, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaporan dalam karya ilmiah berbentuk proposal yang terdiri dari tiga bab. Hal ini, maka penulisan harus sesuai dengan buku pedoman karya ilmiah Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penyajian data serta analisis yang diperoleh selama proses penelitian. Data yang disajikan bersifat deskriptif dan didasarkan pada hasil pengumpulan informasi di lapangan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Deskripsi informasi dimulai dari penjabaran data bersifat umum yang menggambarkan objek penelitian. Berikutnya, dipaparkan ulasan pembahasan temuan penelitian yang mencakup hasil wawancara dengan informan, hasil observasi terhadap interaksi informan dalam lingkungan sekitarnya, serta hasil dari riset dokumentasi. Pemaparan data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Gambaran Objek Penelitian

Berikut akan diuraikan objek penelitian yang mencankup letak atau lokasi dilaksanakannya penelitian beserta kondisi lingkungan yang menyertainya. Objek dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.

1. Gambaran Umum Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

   Desa Selomukti terletak di Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini mencakup beberapa dusun seperti Pengabetan Tengah, Krajan, dan Semek, dengan fasilitas pendidikan seperti KB 01 Selomukti di Dusun Krajan, dan lain sebagainya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Desa Selomukti dikenal sebagai wilayah dengan iklim yang cukup panas namun memiliki tingkat kelembapan yang tinggi. Kondisi geografis dan iklim ini sangat memengaruhi pola hidup serta aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Mayoritas penduduk Desa Selomukti bekerja sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi, jagung, dan tembakau. Tembakau menjadi salah satu tanaman yang paling cocok tumbuh di desa ini karena kondisi suhu yang panas mendukung proses pertumbuhannya. Hal ini menjadikan pertanian tembakau sebagai salah satu sumber penghidupan penting bagi masyarakat.

Secara etimologis, nama "Selomukti" berasal dari bahasa Jawa, yakni *selo* yang berarti "batu" dan *mukti* yang berarti "air" atau "yang mengeluarkan air". Nama ini merujuk pada keberadaan sebuah batu yang diyakini mengeluarkan sumber air, yang kini berada di kawasan Pengabetan Tengah. Keberadaan nama tersebut mencerminkan sejarah lokal sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hubungan kuat dengan kondisi alam di sekitarnya.

2. Kondisi Sosial Desa Selomukti

Struktur kependudukan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Selomukti menunjukkan keberagaman, khususnya dari segi mata pencaharian yang mayoritas didominasi oleh petani dan buruh tani. Seluruh penduduk Desa Selomukti beragama Islam, sehingga hubungan sosial antarwarga terjalin dengan cukup harmonis, meskipun dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

praktiknya tetap dijumpai konflik antar tetangga maupun keluarga yang umumnya dipicu oleh persoalan ekonomi. Dengan luas wilayah sekitar 9,83 km², laju pertumbuhan penduduk Desa Selomukti setiap tahunnya relatif rendah dan cenderung stabil, sehingga tingkat kepadatan penduduk masih dapat dikelola dengan baik. Menurut penuturan Bapak Hariyanto, dinamika pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh angka kelahiran dan kematian, tetapi juga oleh faktor mobilitas penduduk, seperti masuknya pendatang dari luar Desa Selomukti serta perpindahan penduduk ke wilayah lain, baik ke desa, kecamatan, daerah lain, maupun melalui proses urbanisasi ke perkotaan.

B. Penyajian Data dan Analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Data ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menjawab permasalahan penelitian yang mencakup: 1) Gambaran *self-esteem* pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo, dan 2) Gambaran *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.

1. Gambaran *Self-Esteem* pada Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat informan remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo, ditemukan adanya perbedaan *self-esteem* antara beberapa informan. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada remaja bersifat variatif dan didasarkan pada pengalaman subjektif serta interaksi sosial yang dialami

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

masing-masing individu. Berdasarkan teori Stanley Coopersmith, yaitu *significance, competence, power,* dan *virtue*. Gambaran *self-esteem* pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo dapat dilihat dalam pemaparan berikut:

a. *Significance*.

Significance, yaitu perasaan bahwa dirinya dihargai, dicintai, dan diterima oleh orang lain. Remaja dengan dimensi ini yang baik biasanya merasa memiliki tempat dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui sebagian narasumber menunjukkan kecenderungan meragukan diri sendiri, minder dan membandingkan diri dengan orang lain. M menyampaikan:

> *"Dekremmah ye bak, ngkok roh ngerassah todus. Kadheng la tak berdaya. Apapole lambek e sekolaan engkok tak penter jek. Bileh la guru atanya, ngok tao jewebnah keng takok roh. Tadek, tak ndik kelebihan hahaha.* (Saya sering merasa kurang percaya diri. Kadang merasa kemampuan saya biasa saja. Apalagi kalau di sekolah, saya merasa tidak sepintar teman-teman. Saat guru bertanya, saya sebenarnya tahu jawabannya, tapi takut salah. Saya juga sering berpikir kalau saya tidak punya kelebihan yang menonjol)".[28]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa M menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan yang dimilikinya, meskipun sebenarnya ia memahami materi pelajaran. Hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa ia mengetahui jawaban ketika guru bertanya, namun memilih untuk diam karena takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecemasan terhadap penilaian

[28] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

orang lain serta kekhawatiran akan respon negatif dari lingkungan. Selain itu, M juga memiliki kecenderungan membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang dianggap lebih unggul.

Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa informan masih berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri. Tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan sosial. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa M memerlukan dukungan emosional, pengalaman keberhasilan, serta lingkungan yang positif untuk membantu memperkuat penghargaan terhadap dirinya sendiri. M juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Mun tang keluarga malaen mloloh bak, apapole tang ebok bik bapak soro keluar roma kok, soro namuy. Tapeh ye ngkok dekremmah wa, antara ghik takok bik todus. Keng mun kanca se merengin ngkok tenang. Wa mun la ebhendingin todus koklah.* (Keluarga sering memberi motivasi. Orang tua saya juga menyuruh saya lebih aktif. Tapi saya masih merasa kurang yakin. Teman juga berpengaruh. Kalau teman mendukung, saya merasa tenang. Tapi kalau dibandingkan, saya jadi minder)".[29]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan berada dalam lingkungan yang sebenarnya cukup suportif, terutama dari keluarga. Orang tua sering memberikan motivasi dan mendorongnya untuk lebih aktif, yang menunjukkan adanya dukungan moral dan harapan positif terhadap dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa secara eksternal, informan memiliki sumber dukungan yang dapat

[29] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

membantu M merasa bahwa dirinya berharga. Namun demikian, informan mengakui bahwa dukungan tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan keraguan dalam dirinya. Ia masih merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri, yang menunjukkan bahwa keyakinan internal belum terbentuk secara kuat. Artinya, meskipun ada dorongan dari luar, perasaan akan kemampuan diri sendiri informan masih mudah goyah.

Selain keluarga, teman juga menjadi salah satu alasan dalam mendorong seseorang menjadi lebih menghargai diri nya. Ketika berada di lingkungan pertemanan yang mendukung, informan merasa lebih tenang dan nyaman. Sebaliknya, ketika terjadi perbandingan dengan teman lain, muncul kembali perasaan minder. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosional dan penghargaan diri informan cenderung di dominasi oleh respons sosial di sekitarnya. Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan bahwa informan memiliki dukungan sosial yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan dari dalam diri agar tidak terlalu bergantung pada penilaian atau perbandingan sosial dalam membangun *self-esteem*. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Diemlah bak, nyingghe. Takok sala omong pas e cap jubek. Paling baik jetla pendem dibik mun bede paapah.* (Saya lebih memilih diam atau menghindar. Takut salah bicara atau dinilai jelek. Jadi sering memendam perasaan sendiri)".[30]

[30] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki kecenderungan untuk menarik diri dalam situasi sosial, terutama ketika dihadapkan pada kondisi yang menuntutnya untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan. Sikap memilih diam dan menghindar menunjukkan adanya rasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain. Informan merasa khawatir jika perkataan yang disampaikan dianggap salah atau menimbulkan kesan buruk, sehingga lebih memilih tidak terlibat secara aktif dalam interaksi. Selain itu, kebiasaan memendam perasaan sendiri mengindikasikan bahwa informan belum memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan emosi secara terbuka. Kondisi ini dapat berkaitan dengan pengalaman sebelumnya yang membuat informan merasa tidak dipahami atau tidak diterima. Akibatnya, informan cenderung mengelola emosi secara internal, tanpa berbagi dengan orang lain.

Secara psikologis, pola tersebut menunjukkan adanya keraguan terhadap diri sendiri serta adanya kecemasan sosial. Informan tampak lebih berorientasi pada upaya menghindari kesalahan dibandingkan mengembangkan keberanian untuk mencoba. Jika berlangsung dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan komunikasi, hubungan interpersonal, serta perkembangan *self-esteem* informan. Selaras dengan pemaparan W:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

> *"Tak ndik kepercayaan diri kok bak hehe. Semenjak kejadian rua roh, todus kok bik ngerassah sala sarah. Takok tatemmua oreng bennyak. Karna pasteh mereka abhenta jubek la mun ngabes ngkok.* (Saat ini saya merasa tidak percaya diri. Sejak kejadian yang saya alami (Hamil diluar nikah), saya sering merasa bersalah dan malu. Saya juga merasa takut bertemu orang, karena pasti dinilai negatif)".[31]

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi psikologis W yang sedang mengalami penurunan self-esteem, khususnya pada aspek penerimaan diri, kepercayaan diri, dan keberanian dalam berinteraksi sosial. Perasaan bersalah dan malu yang diungkapkan juga mengindikasikan adanya konflik internal. W tampaknya memiliki standar moral dan nilai sosial yang kuat, sehingga ketika mengalami kejadian yang bertentangan dengan nilai tersebut, muncul rasa penyesalan dan penilaian diri yang negatif. Ia juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Dek adek en ngighir bak, keng setiah enjek la, bede pendenah. Ngkok setiah pende leggheh bik ngerassa PD, sekonik.* (Awalnya *keluarga* kecewa, tapi sekarang mereka sudah sedikit mereda. Itu sangat membuat saya sedikit lega dan sedikit percaya diri lagi)".[32]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa W mengalami perubahan kondisi emosional yang dipengaruhi oleh sikap keluarga. Pada awalnya, kekecewaan keluarga menjadi beban psikologis yang kemungkinan besar memperburuk perasaan bersalah, malu, dan rendah diri yang telah dialami. Respons negatif dari keluarga dapat memperkuat perasaan tidak berharga dan memperdalam penurunan

[31] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025
[32] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepercayaan diri. Namun, ketika keluarga mulai mereda dan menunjukkan sikap yang lebih menerima, W merasakan kelegaan. Perasaan lega tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial, khususnya dari keluarga, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi psikologis W. Dukungan dan pelunakan sikap keluarga menjadi sumber pemulihan emosional yang membantu mengurangi tekanan batin. W juga menjelaskan bahwa:

> *"Seringan nangis kok bak, apangrasah bik dibik en.* (Saya lebih sering *menangis* atau menyendiri)".[33]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan menunjukkan respons emosional yang cenderung internal dan tertutup dalam menghadapi tekanan psikologis. Pernyataan bahwa ia lebih sering menangis dan menyendiri menggambarkan adanya kesedihan yang mendalam serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka kepada orang lain. Menangis menjadi bentuk pelampiasan emosi yang bersifat pribadi, sementara perilaku menyendiri menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa W belum memiliki strategi coping yang adaptif dalam mengelola stres dan konflik batin. Sikap menarik diri dapat menjadi upaya untuk menghindari penilaian negatif, rasa malu, atau tekanan sosial yang dirasakan. Namun, jika berlangsung dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi memperkuat perasaan kesepian, rendah diri, dan isolasi sosial. Dengan

[33] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa W sedang berada pada fase rentan secara emosional, ditandai dengan dominasi emosi negatif serta kebutuhan akan dukungan sosial, terutama dari keluarga dan lingkungan terdekat, guna membantu proses pemulihan dan peningkatan kepercayaan diri. Berbeda dengan F ia mengungkapkan:

> *"Mun ngkok selalu terro taoah hal baru bak. Bennyak korangngah kok ghik. Menurut ngkok, apapun yang terjadi, termasuk hal buruk se menimpa ngkok roh bisa ghik e perbaiki. Selama ngkok ndik kemauan bik usaha terros*. (Saya melihat diri saya sebagai orang yang terus belajar. Saya sadar masih banyak kekurangan, Tapi menurut saya, apapun yang terjadi, termasuk hal buruk yang telah menimpa saya itu bisa diperbaiki. Selama saya mau untuk terus berusaha)".[34]

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan tidak memandang kekurangan sebagai kelemahan permanen, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Hal ini menunjukkan kemampuan refleksi diri yang baik, serta sikap terbuka terhadap pengalaman dan perubahan. Kesadaran F terhadap kekurangan dalam dirinya menunjukkan tingkat self-awareness yang cukup tinggi. Namun, kesadaran tersebut tidak diikuti oleh penilaian diri yang negatif. Sebaliknya, F memiliki keyakinan bahwa kekurangan dapat diperbaiki melalui usaha. Ia juga menjelaskan bahwa:

> *"Oooo mun tang keluarga support mloloh bak, pertajeh mun ngkok bisa ajegeh diri sendiri. Tang kanca kia nyemangatin ngkok. Huh pokok en tang lingkungan alhamdulilah gebey ngkok percaya diri*. (Oooo Keluarga saya selalu memberi dukungan. Mereka percaya pada kemampuan saya. Teman juga memberi semangat. Alhamdulillah lingkungan saya positif jadi membuat saya lebih percaya diri)".[35]

[34] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[35] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa F memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan bahwa keluarga selalu memberikan dukungan dan percaya pada kemampuan dirinya menunjukkan adanya hubungan emosional yang positif serta rasa penerimaan yang tinggi. Hal ini memberikan rasa aman dan keyakinan bagi F dalam menilai dirinya secara lebih positif. Selain itu, dukungan dari teman juga berperan sebagai sumber motivasi dan penguatan psikologis. Semangat yang diberikan oleh teman membantu F dalam menghadapi tantangan serta meningkatkan keberanian dalam berinteraksi sosial. Lingkungan yang positif turut menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan diri, karena F merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk berkembang. Ia juga menjelaskan bahwa:

> *"Instrospeksi diri, nyareh solusi tabeh creta ke keluarga bik tang sahabat.* (Biasanya saya refleksi diri, cari solusi, atau cerita ke orang terdekat seperti keluarga atau sahabat)".[36]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa F memiliki cara yang cukup adaptif dalam menghadapi masalah atau tekanan yang dialami. Pernyataan bahwa ia melakukan refleksi diri menunjukkan adanya kemampuan untuk mengevaluasi diri secara sadar, memahami kesalahan atau kekurangan, serta berusaha mencari makna dari pengalaman yang terjadi. Sikap ini mencerminkan kematangan dalam berpikir dan kesiapan untuk memperbaiki diri. Selain itu, kebiasaan

[36] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mencari solusi menandakan bahwa F tidak hanya terfokus pada masalah, tetapi juga berorientasi pada penyelesaian. Hal ini menunjukkan adanya sikap proaktif dan tanggung jawab terhadap kondisi yang dihadapi. F tidak larut dalam emosi negatif, melainkan berusaha mengambil langkah yang konstruktif.

Kemauan untuk bercerita kepada orang terdekat, seperti keluarga atau sahabat, juga menunjukkan bahwa F memiliki hubungan sosial yang cukup terbuka dan suportif. Dukungan emosional dari orang terdekat menjadi sarana untuk mengurangi beban psikologis serta membantu melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sama dengan halnya A, ia menjelaskan:

> *"Ye, mun setiah kok croa lah haha. Maskenah ghik ndik kakorangan. Berusaha mekker positif kabbhi oreng bede takarna masing-masing. Deddhi dekremmah sekeranah ngkok begus keadeknah.* (Kalau sekarang saya cukup aktif dah haha, walaupun tetap ada kekurangan. Berusaha berpikir positif bahwa setiap orang punya potensi masing-masing. Jadi saya berusaha gimana sekiranya kedepannya lebih baik)".[37]

Dalam wawancara diatas A menyadari bahwa dirinya tidak sempurna dan masih memiliki kekurangan, namun hal tersebut tidak membuatnya merasa rendah diri. Sebaliknya, ia mampu menerima kondisi dirinya secara realistis sebagai bagian dari proses belajar dan perkembangan.

Ungkapan bahwa setiap orang memiliki potensi masing-masing menggambarkan cara berpikir yang konstruktif dan optimis. A tidak

[37] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berfokus pada keterbatasan, tetapi lebih menekankan pada upaya mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sikap ini menunjukkan bahwa ia memiliki motivasi untuk terus berkembang serta keyakinan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha. A juga menjelaskan bahwa:

> *"Menurut ngkok lingkungan se positif rua se ghebey ngkok bisa berkembang.* (Menurut saya lingkungan yang positif itulah yang membuat saya berkembang)".[38]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa A memandang lingkungan sebagai faktor penting dalam proses perkembangan dirinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang positif, seperti keluarga dan teman memberikan ruang bagi A untuk belajar, mencoba hal baru, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lingkungan yang mendukung juga berperan dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi untuk terus berkembang. Melalui interaksi sosial yang sehat, A memperoleh pengalaman, dorongan, serta umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu A dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta keterampilan sosial. Selain itu, pernyataan ini menggambarkan bahwa A memiliki kesadaran akan pentingnya memilih lingkungan yang baik sebagai sarana pertumbuhan pribadi. A tidak hanya pasif, tetapi mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya untuk mengembangkan diri. Dengan demikian, hasil wawancara ini

[38] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menunjukkan bahwa dukungan dan kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan diri dan kepercayaan diri A. Ia juga menjelaskan bahwa:

"Fokus nyareh solusi. (Saya mencoba fokus pada solusi)".[39]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa A memiliki kecenderungan untuk bersikap adaptif dan konstruktif dalam menghadapi permasalahan. A mampu mengelola tekanan dan tantangan dengan cara yang lebih rasional serta tidak larut dalam situasi yang sulit. Fokus pada solusi juga menunjukkan adanya pola pikir yang optimis dan berorientasi pada perkembangan, sehingga masalah dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hambatan yang melemahkan diri. Selain itu, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa A memiliki ketahanan psikologis (resilience) yang relatif baik. Ia berusaha mengambil langkah nyata, seperti mencari alternatif pemecahan, meminta dukungan, atau melakukan refleksi diri. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa A memiliki kemampuan coping yang positif, yang berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri serta stabilitas emosional dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

b. *Competence*

Competence, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, menyelesaikan tugas, serta mencapai keberhasilan.

[39] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

M menjelaskan bahwa dirinya memiliki nilai *self-esteem* yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari paparannya yang menjelakan bahwa:

> "*Ngkok seneng bak pun epojhih, tapeh kadheng ye mekker, apah mereka se mojih roh ghu ongghu tao ke tang kelebihan, apah ghun sebatas masenneng ngkok. Deddhih ngkok tak terlalu pertajeh pada pujian orang hehehe* (Saya senang kalau dipuji, tapi sering ragu. Kadang berpikir apakah mereka benar-benar melihat kemampuan saya atau hanya ingin menyenangkan saja. Jadi saya tidak terlalu percaya pujian itu)".[40]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki perasaan *ambivalen* terhadap pujian yang diterimanya. Di satu sisi, informan mengaku merasa senang ketika mendapatkan apresiasi dari orang lain karena hal tersebut menunjukkan adanya perhatian dan pengakuan terhadap dirinya. Namun, di sisi lain, informan juga menunjukkan keraguan terhadap ketulusan pujian tersebut. Informan cenderung mempertanyakan apakah pujian yang diberikan benar-benar didasarkan pada kemampuan yang dimilikinya atau hanya sekadar bentuk basa-basi untuk menyenangkan perasaan.

Sikap ini menunjukkan bahwa informan belum sepenuhnya memiliki keyakinan terhadap potensi dan kompetensi dirinya. Keraguan terhadap pujian mencerminkan kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri serta kecenderungan untuk meragukan penilaian positif dari lingkungan. Kondisi tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa informan masih memiliki *self-esteem* yang belum stabil,

[40] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

sehingga penilaian positif dari orang lain belum mampu diinternalisasi sebagai bentuk penghargaan diri. Dengan demikian, meskipun informan menerima umpan balik positif, ia masih memerlukan dukungan emosional dan pengalaman keberhasilan yang konsisten agar mampu membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Mun e komen ngkok kepekkeran mloloh bak. Apapole mun pas e kritik e adek en nak kanak, todus bik tak PD. Deri sakeng kepekkerannah ye sampe tak bisa tedung. Engak ro ghik ke kata-katanah.* (Kalau dikritik, saya kepikiran terus. Apalagi kalau di depan teman-teman. Rasanya malu dan jadi tidak percaya diri. Kadang sampai sulit tidur karena terus mengingat kata-kata orang)".[41]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki sensitivitas yang cukup tinggi terhadap kritik, terutama ketika kritik disampaikan di hadapan orang lain. Informan menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti rasa malu, cemas, dan penurunan *self-esteem*. Kritik yang diterima tidak hanya dirasakan sesaat, tetapi terus dipikirkan secara berulang, bahkan sampai mengganggu kondisi psikologis, seperti kesulitan tidur. Kondisi ini menunjukkan bahwa informan cenderung melakukan overthinking terhadap penilaian negatif dari lingkungan. Informan juga tampak memiliki kecenderungan untuk memaknai kritik sebagai bentuk penilaian terhadap harga dirinya secara keseluruhan, bukan sebagai masukan yang bersifat konstruktif. Hal tersebut menyebabkan munculnya perasaan tidak aman dan kekhawatiran berlebihan terhadap pandangan orang lain.

[41] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, pengalaman dikritik di depan teman-teman memperkuat rasa malu dan ketakutan akan penolakan sosial. Situasi ini berpotensi membuat informan menjadi lebih tertutup, menghindari situasi sosial, serta enggan mencoba hal baru karena takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan bahwa informan masih membutuhkan dukungan emosional, lingkungan yang aman, serta pendekatan komunikasi yang lebih empatik agar mampu membangun kepercayaan diri dan mengelola kritik secara lebih positif. Informan juga menjelaskan bahwa:

> "*Iye bak sering, e sekolaan lambek bik e sosmed. Mun ngabes oreng aktif ning organisasi deyyeh roh, ber prestasi tabe bennyak kancana, ngkok pas ngerassah tadek pa apanah. Jeu kok e budih. Kadeng iri hehe, tapeh lebbih ke pegghel ke abek dibik bik seddhi.* (Iya, sering. Apalagi di sekolah dan media sosial. Kalau lihat teman yang aktif organisasi, berprestasi, atau punya banyak teman, saya jadi minder. Rasanya seperti saya tertinggal. Kadang juga merasa iri, tapi lebih banyak merasa sedih dan kecewa pada diri sendiri)".[42]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan sering melakukan perbandingan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun melalui media sosial. Ketika melihat teman-temannya yang aktif berorganisasi, berprestasi, atau memiliki banyak relasi pertemanan, informan merasakan perasaan minder dan menganggap dirinya tertinggal.

Perasaan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk menilai diri berdasarkan pencapaian orang lain. Informan tidak hanya merasa iri, tetapi lebih dominan merasakan kesedihan dan

[42] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa standar keberhasilan yang ia gunakan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga ketika merasa belum mencapai posisi yang sama, muncul penilaian negatif terhadap diri sendiri. W juga menjelaskan bahwa:

> "*Siahhh, ngkok jarang e pojih bak hahaha, malah gressanah bennyak an benta jubek en deddhih mun bede se mojhih roh aneh can kok* (Saya jarang dipuji. Lebih sering mendapat komentar negatif. Jadi kalau ada yang memuji, saya malah merasa aneh)".[43]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki pengalaman yang lebih dominan menerima komentar negatif dibandingkan apresiasi atau pujian dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan informan tidak terbiasa menerima pengakuan positif, sehingga ketika mendapatkan pujian, ia justru merasa canggung, tidak nyaman, bahkan meragukan ketulusan orang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang kurang suportif dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Informan cenderung membangun konsep diri berdasarkan kritik yang diterima, sehingga terbentuk persepsi negatif terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Akibatnya, pujian yang sebenarnya dapat menjadi sumber motivasi justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan gambaran dirinya.

[43] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Selain itu, perasaan aneh ketika dipuji juga menggambarkan adanya rendahnya penerimaan diri serta kurangnya rasa dihargai. Informan tampak belum mampu menginternalisasi pengalaman positif sebagai bagian dari identitas dirinya. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan pentingnya lingkungan yang memberikan dukungan, apresiasi, serta umpan balik yang konstruktif agar informan dapat membangun kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya secara lebih sehat. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Mun e cak kocak en kok sakek ateh bak, nangis hehe. Kok pernah tak kuat ke bentanah oreng. Sampe ndik pekkeran bunuh diri deri saking tak kuattah. Tapeh aontongah tang keluarga bedeh gebey ngkok.*. (Kalau ejekan, saya sering menangis. Kadang saya merasa tidak kuat menghadapi omongan orang. Pernah sampe kepikiran buat bunuh diri dari saking gak kuatnya, tapi untungnya keluarga saya sedikit menenangkan)".[44]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan mengalami tekanan emosional yang sangat kuat ketika menerima ejekan dari lingkungan sekitarnya. Respons berupa menangis menunjukkan bahwa ejekan tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis informan, sehingga menimbulkan perasaan sedih, terluka, dan tidak berdaya. Informan merasa tidak memiliki ketahanan yang cukup dalam menghadapi komentar negatif dari orang lain. Pernyataan bahwa sempat muncul pikiran untuk bunuh diri menunjukkan tingkat keputusasaan yang cukup serius. Hal ini mengindikasikan bahwa ejekan yang diterima tidak hanya memengaruhi suasana hati, tetapi juga berdampak

[44] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pada cara informan memandang dirinya dan masa depannya. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya daya tahan emosional serta adanya perasaan tertekan yang mendalam.

Namun demikian, keberadaan keluarga yang mampu menenangkan menjadi faktor penyangga yang sangat penting. Dukungan keluarga berperan sebagai sumber kekuatan dan perlindungan emosional, sehingga informan tidak sampai mengambil tindakan yang membahayakan dirinya. Dengan demikian, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun informan berada dalam kondisi rentan secara psikologis akibat tekanan sosial, dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam menjaga kestabilan emosional dan keselamatan dirinya. Informan juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Iyeh bak, kok sering abendiaghi bek abek en bik nak kanak se ghik bisa asekola. Sedangkan ngkok la kaelangan kesempatan itu. Ajieh se gebey ngkok ngerasa todus sengak se tadek gunaen*. (Sekarang saya sering membandingkan diri dengan teman yang masih bisa sekolah dan aktif seperti biasa. Saya merasa kehilangan banyak kesempatan. Itu membuat saya semakin minder dan merasa tidak berguna)".[45]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa informan menunjukkan kejujuran emosional dalam mengakui perasaan minder, iri, sedih, dan kecewa terhadap diri sendiri. Sikap ini merupakan bagian dari virtue karena individu tidak menutupi realitas batin yang dirasakan, melainkan berani mengungkapkan kondisi psikologis secara terbuka. Kejujuran terhadap diri sendiri merupakan

[45] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dasar penting dalam pembentukan karakter moral, karena menjadi langkah awal dalam proses perbaikan diri.

Informan juga menggambarkan adanya penilaian diri yang kritis dan evaluatif. Ia membandingkan kondisi dirinya dengan teman yang masih dapat menjalani aktivitas sekolah secara normal. Perasaan kehilangan kesempatan dan merasa tidak berguna menunjukkan adanya konflik batin, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa responden memiliki kesadaran terhadap nilai tanggung jawab, pendidikan, dan masa depan. Hal ini mencerminkan adanya orientasi moral yang kuat terhadap pentingnya pengembangan diri. Berbeda dengan informan tersebut, pemaparan F justru berbanding terbaik dengan pemaparan M dan W, ia menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Ngkok mun e pojih arassa e yarghei. Ajieh se gebey ngkok pas semangat. Tapeh bak enjek kok tak terlalu bhunga ateh. Ajieh bik ngkok cukup dijadikan motivasi gebey ngkok agar lebih baik pole*. (Kalau dipuji, saya merasa dihargai. Itu membuat saya lebih semangat. Tapi saya juga tidak terlalu besar kepala. Saya jadikan itu motivasi untuk lebih baik)".[46]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki respons yang positif terhadap pujian sebagai bentuk pengakuan sosial. Pujian dipandang sebagai tanda bahwa dirinya dihargai dan diakui oleh orang lain, sehingga mampu meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan untuk menerima apresiasi secara sehat tanpa menimbulkan sikap berlebihan.

[46] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, pernyataan bahwa informan tidak menjadi "besar kepala" menunjukkan adanya keseimbangan dalam menilai diri. Informan mampu mengontrol diri dan tetap bersikap rendah hati meskipun memperoleh penghargaan. Pujian tidak membuatnya merasa superior, melainkan dijadikan sebagai dorongan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Informan juga menjelaskan bahwa:

> "*Mun komenan nah aberrik solusi, ye ngkok tarema. Tapeh mun e komen jubek ye edhina bik ngkok, tak ngen plengennah perrenah jie bak. Pokok engkok fokus ka tujuanna ngkok dhibik.* (Kalau kritiknya membangun, saya terima. Tapi kalau ejekan, saya tidak terlalu ambil pusing. Saya lebih fokus pada tujuan saya)".[47]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden menerima kritik yang membangun, mengabaikan ejekan, dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*ye pernah dhing-bhendhingngaghi, tape tak se sarah ghellu bak. E padheddhi motivasi bik ngkok. Misalla mun nak-kanak norok lomba apa wa, mak ngkok terro nyoba'a kia. Deddhi menurut ngkok roh setiap oreng ndik jelenna masing-masing.* (Pernah membandingkan, tapi tidak sampai membuat saya tertekan. Saya melihat itu sebagai motivasi. Misalnya kalau teman saya bisa lomba atau aktif organisasi, saya jadi ingin mencoba juga. Menurut saya, setiap orang punya jalan masing-masing)".[48]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan regulasi emosi yang baik. Pernyataan bahwa ia pernah membandingkan diri dengan orang lain, namun tidak sampai menimbulkan tekanan, menunjukkan adanya keseimbangan emosional. Hal ini mencerminkan kematangan moral karena individu mampu mengelola perasaan kompetitif tanpa

[47] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[48] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

terjerumus pada perasaan iri yang berlebihan atau sikap negatif terhadap orang lain.

Selain itu, informan memiliki orientasi nilai positif terhadap keberhasilan orang lain. Ia melihat pencapaian teman sebagai sumber motivasi, bukan ancaman. Sikap ini menunjukkan adanya virtue berupa sikap optimis, sportif, dan menghargai prestasi. Kemampuan menjadikan perbandingan sosial sebagai motivasi juga menandakan adanya nilai kerja keras dan semangat berkembang dalam diri informan.

Informan memiliki perspektif yang realistis dan inklusif terhadap perbedaan kondisi kehidupan. Sikap ini mencerminkan penerimaan diri, toleransi, serta kesadaran bahwa keberhasilan tidak harus dicapai melalui cara atau waktu yang sama. Nilai ini menjadi indikator penting dalam dimensi virtue karena berkaitan dengan sikap rendah hati, kesabaran, dan penghargaan terhadap takdir maupun proses kehidupan. Sama halnya dengan pemaparan A yang juga menjelaskan bahwa :

> "*Pujian roh menurut ngkok tandenah tang usaha eyarghei. Deddhi motivasi gebey ngkok.* (Saya menganggap pujian sebagai motivasi. Itu tanda usaha saya dihargai)".[49]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden menganggap pujian sebagai motivasi karena menunjukkan bahwa usahanya dihargai. Informan juga menjelaskan bahwa:

> "*Ye jadikan itu adalah bahan gebey muhasabah diri. Kan bisa mele kia lah bak dimma se kodhu kediaghi dimmah se kodhuh masok kopeng kanan keluar kopeng kacer hahaha.* (Saya mencoba menjadikannya evaluasi. Tapi tetap memilih mana yang perlu didengar)".[50]

[49] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025
[50] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden berusaha menjadikan setiap masukan sebagai bahan evaluasi diri. Ia tidak serta-merta menerima semua kritik, melainkan memilah mana yang relevan dan bermanfaat untuk perbaikan, sehingga bisa meningkatkan diri tanpa terbebani komentar yang kurang konstruktif. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Sekadheng bak, apa yeh, lebih ke belajar dari dia. Ngkok ngabes apa se bisa ngkok contoh deri oreng rua. Mun mapan e torok bik kok.* (Kadang, tapi lebih ke arah belajar. Saya melihat apa yang bisa saya contoh dari mereka. Kalau baik ya saya ikutin)".[51]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menunjukkan sikap reflektif dan selektif dalam membandingkan diri dengan orang lain. Pernyataan bahwa ia kadang membandingkan diri, tetapi lebih ke arah belajar, menunjukkan bahwa proses perbandingan sosial dimaknai sebagai sarana evaluasi diri. Hal ini mencerminkan kematangan moral, karena individu tidak larut dalam perasaan iri atau rendah diri, melainkan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan pembelajaran.

Informan juga memiliki orientasi nilai yang konstruktif, yaitu berusaha mengambil hal positif dari orang lain. Sikap melihat apa yang bisa dicontoh menunjukkan adanya kesadaran untuk berkembang secara etis dan sosial. Ini mencerminkan virtue berupa sikap terbuka, rendah hati, dan kemauan memperbaiki diri berdasarkan contoh yang baik.

[51] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

c. *Power*

Pada dimensi Power, M menjelaskan bahwa ia jarang menyampaikan pendapat karena takut salah atau ditertawakan oleh teman-temannya. Akibatnya, ia cenderung mengikuti keputusan teman daripada bersikap aktif atau berusaha memengaruhi kelompok. Hal tersebut dipaparkan dalam wawancara. Ia mengatakan bahwa:

> "*Ngkok jarang a pendapat, benni apa bak, ghun takok sala bik takok e lek ghellek in polaen ye kok kan ghik kanak. Ye ghun la nurok beilah deyyeh.*. (Jujur saya jarang menyampaikan pendapat. Takut salah atau ditertawakan. Biasanya saya ikut saja keputusan teman)".[52]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa M menunjukkan kecenderungan kurangnya keberanian dalam mengekspresikan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa ia jarang menyampaikan pendapat karena merasa takut salah dan khawatir mendapat penilaian negatif dari orang lain, seperti ditertawakan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya rasa tidak percaya diri dalam situasi sosial, khususnya ketika harus berinteraksi atau menyampaikan ide di hadapan orang lain.

Selain itu, kebiasaan untuk mengikuti keputusan teman menunjukkan bahwa informan memiliki ketergantungan pada lingkungan sosial dalam menentukan sikap. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kontrol diri dan pengaruh terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Informan cenderung

[52] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyesuaikan diri dengan kelompok untuk menghindari konflik atau penolakan, sehingga kurang memiliki keberanian untuk mempertahankan pandangan pribadi. Dengan demikian, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa informan 1 masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan asertif, pengambilan keputusan, serta kemampuan diri dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa dimensi kontrol diri dan pengaruh sosial pada informan masih perlu diperkuat agar ia mampu menyampaikan pendapat secara lebih terbuka dan mandiri. Adapun F dalam wawancara menjelaskan bahwa:

> "*Mun ghun pendapat ngkok bias bak menyampaikan. Tekkak a tang bhenta rua tak padeh bik se laen ye pokok ngkok menyampaikan itu dengan sopan. Deddhi menurut ngkok, masing-masing oreng ria ndik hak ghebey menyampaikan ide nya* (Saya cukup percaya diri menyampaikan pendapat. Kalau berbeda, saya tetap sampaikan dengan cara yang sopan. Menurut saya, setiap orang berhak menyampaikan ide)".[53]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa F memiliki kemampuan diri yang cukup baik dalam menyampaikan pendapat. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tetap berani mengemukakan ide meskipun berbeda dengan orang lain. F menunjukkan bahwa ia tidak merasa tertekan oleh perbedaan pandangan, melainkan memandangnya sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial.

Selain itu, pernyataan bahwa pendapat disampaikan dengan cara yang sopan menunjukkan adanya kemampuan dalam mengontrol diri serta mempertimbangkan norma dan etika dalam berkomunikasi.

[53] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Informan tidak hanya fokus pada keberanian berbicara, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar tetap menghargai orang lain. Sikap ini menggambarkan kematangan emosional dan keterampilan sosial yang baik.

Ungkapan bahwa setiap orang berhak menyampaikan ide juga menunjukkan pandangan yang terbuka dan demokratis. Informan memiliki kesadaran bahwa keberagaman pendapat merupakan bagian penting dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa F memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengemukakan pendapat, mengontrol diri, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Selaras dengan pemaparan A, bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*ye ngkok merasa itu penting, kan setiap oreng punya hak untuk pendapat.* (Saya merasa itu penting. Setiap orang punya hak berpendapat)".[54]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa A memiliki pandangan yang positif dan terbuka terhadap pentingnya kebebasan berpendapat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa A menyadari hak setiap individu untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pandangan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sikap ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap orang lain serta kesadaran akan nilai kesetaraan dalam interaksi sosial.

[54] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain itu, pemahaman A mengenai hak berpendapat juga menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir. A tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga menghargai keberagaman sudut pandang. Hal ini mengindikasikan bahwa A memiliki sikap toleran, terbuka terhadap diskusi, serta mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari proses belajar dan pengambilan keputusan. Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa A memiliki keyakinan yang baik mengenai pentingnya kebebasan berpendapat, serta menunjukkan sikap menghargai hak orang lain dalam menyampaikan gagasan secara konstruktif. Hal tersebut bertentangan dengan pemaparan W, bahwa:

> "*Satiyah kok lebih bennyak diem bak. Tak tao pole rua lah. Ghik apangrasah kodhu tanggungjawab atas tang kesalahan ria.* (Sekarang saya lebih banyak diam. Saya gatau mau gimana lagi. Masih harus bertanggung jawab sama kesalahan saya)".[55]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa W sedang berada pada kondisi psikologis yang cenderung tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial. Pernyataan bahwa dirinya lebih banyak diam menunjukkan keraguan dalam mengekspresikan pendapat maupun perasaan. W tampak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka, yang disebabkan oleh pengalaman negatif yang pernah dialaminya. W menunjukkan adanya tekanan emosional serta perasaan kehilangan arah, sehingga lebih memilih bersikap pasif sebagai bentuk perlindungan diri. Sikap ini juga dapat menjadi mekanisme

[55] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

coping untuk menghindari penilaian atau respons negatif dari orang lain. Di sisi lain, pernyataan mengenai tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan menunjukkan adanya kesadaran moral dan refleksi diri. W menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, sehingga muncul rasa penyesalan serta keinginan untuk bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan informan tetap memiliki nilai moral dan keinginan untuk memperbaiki diri di masa depan.

d. *Virtue*

Pada dimensi *Virtue*, Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi moral dan etika terkait dengan pengakuan eksternal, sekaligus mengindikasikan kebutuhan untuk penguatan internal agar nilai-nilai positif dapat lebih konsisten memengaruhi perilaku. M menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Mun pernah berhasil mencapai sesuatu bak, misalla olle nilai mapan pas epojhih ghuru, ajieh koklah percaya diri. Tapeh bak ye ajieh taka bit jek rassanah*. (kalau pernah berhasil mencapai sesuatu. Misalnya saat nilai saya bagus atau dipuji guru, saya merasa lebih percaya diri. Tapi itu tidak bertahan lama)".[56]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa M mengalami peningkatan rasa percaya diri yang bersifat situasional dan sementara. Informan mengungkapkan bahwa kepercayaan diri muncul ketika ia memperoleh pengalaman positif, seperti mendapatkan nilai yang baik atau menerima pujian dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan eksternal masih menjadi faktor utama dalam membentuk perasaan percaya diri informan.

[56] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Namun, informan juga menyatakan bahwa perasaan percaya diri tersebut tidak bertahan lama. Kondisi ini menggambarkan bahwa stabilitas penilaian diri informan masih rendah dan mudah dipengaruhi oleh situasi serta respons lingkungan. Ketika tidak memperoleh penguatan positif, rasa percaya diri kembali menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan masih bergantung pada validasi dari orang lain dalam menilai dirinya.

Dengan demikian, wawancara ini mengindikasikan bahwa M belum memiliki keyakinan diri yang kuat secara internal. Pengalaman keberhasilan memang mampu meningkatkan kepercayaan diri, tetapi belum diikuti oleh kemampuan untuk mempertahankan perasaan positif terhadap diri secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan yang berkelanjutan agar informan mampu membangun rasa percaya diri yang lebih stabil dan mandiri. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Seongghunah ye bak ngkok ruah terro lebih percaya diri bik berani. Mandhereh bennyak dukungan, perhatian bik motivasi ke ngkok. Makle ngkok bisa lebih menghargai diri sendiri.*. (Saya sebenarnya ingin lebih percaya diri dan berani. Saya berharap ada lebih banyak dukungan, perhatian, dan kata-kata penyemangat supaya saya bisa lebih menghargai diri sendiri)".[57]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden ingin mengembangkan rasa menghargai dirinya sendiri dan keberaniannya. Ia berharap mendapat dukungan, perhatian, dan kata-kata penyemangat dari lingkungan sekitar agar dapat lebih menghargai diri

[57] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sendiri dan merasa lebih mampu dalam menghadapi tantangan. Sedangkan F menjelaskan bahwa:

> "*Dukungan keluarga, kancah bik mun pernah deddhi oreng jaya bak. Selaennah jieh mun pas ndik kemampuan ngelola emosi jieh penting kia*. (Dukungan keluarga, teman, dan pengalaman berhasil sangat berpengaruh. Selain itu, kemampuan mengelola emosi juga penting)".[58]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa F memandang harga dirinya sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu. F menekankan bahwa dukungan keluarga dan teman memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan terhadap diri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sosial yang positif dapat memberikan rasa aman, penerimaan, serta motivasi untuk berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F juga menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kondisi emosional berpengaruh terhadap cara individu memandang dirinya. Kemampuan mengendalikan perasaan, seperti rasa takut, cemas, atau kecewa, dianggap sebagai kunci untuk menjaga kepercayaan diri tetap stabil. Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan bahwa F memiliki pemahaman yang cukup matang mengenai faktor-faktor yang membuat dirinya merasa berharga, baik dari aspek dukungan sosial, pengalaman, maupun regulasi emosi. Ia juga menjelaskan bahwa:

[58] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Engkok terro berubah deddhi oreng se lebih baik, meraih cita-cita. Menurut ngkok, dukungan se paleng penting roh kepercayaan, kesempatan, bik menghargai ke usahana oreng..* (Saya ingin terus berkembang, jadi pribadi yang lebih baik, dan meraih cita-cita. Menurut saya, dukungan yang paling penting adalah kepercayaan, kesempatan, dan penghargaan terhadap usaha)".[59]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan ingin terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan meraih cita-cita, serta memandang bahwa dukungan berupa kepercayaan, kesempatan, dan penghargaan terhadap usaha adalah hal yang paling penting untuk membantunya mencapai tujuan tersebut. Sama halnya dengan pemaparan A yang menjelaskan bahwa:

> "*Lingkungan se positif ajieh se ghebey ngkok berkembang.* (Lingkungan positif membuat saya berkembang)".[60]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa A memandang lingkungan sosial yang positif sebagai peran penting dalam mendukung perkembangan dirinya. A menyadari bahwa keberadaan lingkungan yang suportif, baik di sekolah maupun dalam pergaulan, memberikan dorongan untuk terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa A memiliki kesadaran akan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap, pola pikir, serta penghargaan diri.

Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan bahwa A memiliki orientasi pengembangan diri yang cukup baik. Ia mampu memanfaatkan lingkungan sebagai media untuk membentuk *Self*

[59] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[60] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

esteem yang positif, meningkatkan kompetensi sosial, serta memperluas wawasan dan keterampilan. A juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok terro suksesa. Terro abhentua benyak oreng..* (Saya ingin sukses dan membantu orang lain)".[61]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden ingin meraih kesuksesan sekaligus dapat membantu orang lain. Berbeda dengan pemaparan W yang menjelaskan bahwa:

> "*Mun satia se paleng abhentoh ngkok ye keluarga bak. Mereka la mulai narema ka keadaanna ngkok. Ye nyamana la anak kan ye bak. Tekkakna salah ye beremma pole. Deddhina mereka la mulai menerima la ka tang keaadaan bik kesalahanna ngkok.* (Sekarang yang paling membantu saya adalah keluarga. Mereka mulai menerima keadaan saya. Ya Namanya juga anak kan, meskipun salah ya mau gimana lagi gitu, jadi mereka sudah mulai menerima keadaan dan kesalahan saya)".[62]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa W merasakan perubahan dalam dukungan sosial, khususnya dari keluarga. Pernyataan bahwa keluarga mulai menerima keadaan dan kesalahannya menunjukkan adanya proses pemulihan kelekatan emosional setelah mengalami situasi yang sulit. Penerimaan tersebut menjadi sumber kekuatan utama bagi W dalam menghadapi tekanan psikologis yang sebelumnya ia rasakan. Sikap keluarga yang tidak terus-menerus menyalahkan, melainkan mulai menerima dan memahami kondisi W, memberikan ruang bagi dirinya untuk bangkit serta memperbaiki diri.

[61] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 02 November 2025
[62] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Selain itu, pernyataan tersebut juga menggambarkan adanya kesadaran bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses kehidupan. W mulai melihat bahwa meskipun melakukan kesalahan, dirinya tetap diterima sebagai bagian dari keluarga. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dukungan dan penerimaan keluarga menjadi faktor utama yang membantu W dalam membangun kembali stabilitas emosional serta perlahan memulihkan *Self-Esteem*. W juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok terro mabhenderre abek dengan cara usaha jhuelen ria bak, untuk memperbaiki tang ekonomi. Kan semenjak kejadian rua tadek pas, ancor*. (Saya ingin memperbaiki hidup dan melanjutkan pendidikan. Dulu saya termasuk siswa yang cukup berprestasi, tapi kejadian itu membuat semuanya hancur)".[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa responden ingin memperbaiki hidup dan melanjutkan pendidikan. Meskipun sebelumnya ia termasuk siswa yang berprestasi, kejadian tertentu membuat prestasi dan kehidupannya terganggu, sehingga memotivasi dirinya untuk bangkit kembali.

Berdasarkan hasil analisis pada keempat dimensi *self-esteem* (*Significance, Competence, Power,* dan *Virtue*), menunjukkan bahwa kondisi seluruh subjek memiliki *self-esteem* yang bervariasi disebabkan karena pengalaman pengasuhan, dukungan emosional, serta lingkungan sosial yang mereka alami.

[63] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Gambaran *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

Maternal deprivation dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi kurangnya perhatian, kelekatan emosional, dan kehadiran figur ibu dalam kehidupan remaja, baik secara fisik maupun psikologis. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 4 subjek penelitian, yaitu M yang berusia 17 tahun, F yang berusia 17 tahun, A yang berusia 15 tahun dan W yang berusia 17 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek sama-sama mengalami maternal deprivation, namun dengan latar belakang dan dampak psikologis yang berbeda-beda.

a. Gambaran *Maternal Deprivation* remaja karena kurangnya stimulasi dari ibu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk memperoleh temuan tentang ini maka peneliti mewawancarai subjek M. Subjek M adalah salah satu informan yang memiliki hubungan baik dengan ibunya, meskipun tidak dekat. Sejak kecil, neneknya telah menjadi pengasuh utamanya karena ibunya bekerja dari pagi hingga malam, sehingga membatasi waktu mereka bersama. Situasi ini berlanjut hingga hari ini, subjek dan ibunya jarang berkomunikasi, terutama dalam hal-hal pribadi. Subjek M juga menyimpan masalahnya sendiri, karena tidak ingin menambah beban kerja ibunya. Dalam hal ini, informan 1 menjelaskan bahwa:

> "*Hubunganna ngkok bik ebok ye lumayan baik, tape tak semmak sarah. Ebok sering alako ka pasar deri ghulagghu sampek sore. Deddhina bekto ngkok bik ebok rua tak benyak. Deri kenik biasana ngkok bik mbah bak. Sampek satia, engkok jarang acareta hal-hal pribadi ka ebok. Ye* mun *bede masalah*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *ngkok e pendem dhibik, neser kia mun nangale ebok mule alako mase la kaso sarah.* (Hubungan saya dengan ibu sebenarnya cukup baik, tetapi tidak terlalu dekat. Ibu sering bekerja di pasar sejak pagi sampai sore. Jadi waktu kami bersama tidak banyak. Sejak kecil, saya lebih sering diasuh nenek. Sampai sekarang, kami jarang berbicara tentang hal pribadi. Kalau ada masalah, saya biasanya memendam sendiri karena merasa ibu sudah lelah)".[64]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki hubungan yang cukup baik dengan ibu, namun tidak terlalu dekat. Sejak kecil, ia lebih sering diasuh oleh nenek karena ibu sering bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktu berkualitas antara mereka terbatas. Hingga saat ini, komunikasi mengenai hal-hal pribadi jarang terjadi, dan informan cenderung memendam masalah sendiri karena merasa ibu sudah lelah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan kedekatan emosional dan interaksi personal antara informan dan ibu. Informan 1 juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Ebok perak fokus ka kebutuhanna ngkok bhen arenah bak,* engak *ngakan, sakola deyyeh rua. Kadheng mun ngkok sedhih ebok tak sadar roh bak. Ebok perak atanya ngkok mare ajher apa njek.* (Ibu lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari seperti makan, sekolah. Kalau saya sedih, ibu jarang menyadarinya. Kadang ibu hanya menanyakan apakah saya sudah belajar)".[65]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu informan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti makan, sekolah, dan kesehatan. Saat informan merasa sedih, ibunya jarang menyadari dan komunikasi lebih sering terbatas pada hal-hal praktis, misalnya menanyakan apakah informan sudah belajar. Ia juga menjelaskan bahwa:

[64] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[65] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Iye bak. Apapole mun nangale kanca se semmak bik ebok en. Sedangkan ngkok ngerassa korang perhatian.* (Iya, terutama ketika *melihat* teman dekat dengan ibunya. Saya merasa kurang perhatian)".[66]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan merasakan kekurangan perhatian dari ibu, terutama ketika melihat teman-temannya memiliki kedekatan atau hubungan yang lebih dekat dengan ibu mereka. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa:

> "*Menurut ngkok ye bak lebih ka tanggung jawab memenuhi kebutuhan. Ngerem pesse, bhereng, tabe kakanan.* (Lebih pada tanggung jawab memenuhi kebutuhan. Ngirim uang, barang-barang, atau makanan)".[67]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa perhatian ibu terhadap informan lebih bersifat tanggung jawab praktis, seperti mengirim uang, barang-barang, atau makanan, dibandingkan perhatian emosional atau kedekatan personal. Informan juga mengatakan bahwa:

> "*Ngkok* perak *terro lebih benyak bekto bik ebok.* (Saya ingin lebih *banyak* waktu Bersama dengan ibu)".[68]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan ingin memiliki lebih banyak waktu bersama ibu untuk meningkatkan kedekatan dan interaksi personal.

Anak yang mengalami deprivasi maternal cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Dampaknya, muncul perilaku agresif, menarik diri, atau tidak percaya kepada orang lain (*trust issues*). Dalam hal ini, M menjelaskan bahwa:

[66] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[67] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[68] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

> "*Iye bak. Kadheng ngkok ragu. Soalla kan ngkok sering ngalak Keputusan dhibik, la tak tao mintaa saran ka sapa jhek ria bendher otabe salah.* (Iya, saya sering ragu. Soalnya saya selalu mengambil Keputusan sendiri, gak ada tempat saya bertanya ini bener atau salah gitu)".[69]

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa M sering merasa ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini terjadi karena ia sering mengambil keputusan sendiri tanpa memiliki tempat untuk bertanya atau meminta saran apakah keputusannya benar atau salah. Kondisi ini menunjukkan kurangnya dukungan atau bimbingan dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan yang matang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada subjek M, interaksi yang buruk dengan ibunya, yang telah berlangsung sejak masa kanak-kanak, menunjukkan kemungkinan stimulasi kognitif yang tidak optimal, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa dan penalaran. Hal ini disebabkan oleh keterlibatannya yang minim dalam komunikasi sehari-hari dan dukungan terbatas yang diterimanya selama kegiatan belajar. Dalam hal ini, M menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok bik ebok mun abhenta tak abit bak. Kadheng perak ngobrol sakejjhek tadek lah ebok mangkat alako pole.* (Kami jarang berbicara lama. Kadang bicara cuma sebentar terus ibu sudah berangkat bekerja lagi)".[70]

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, M menjelaskan bahwa interaksi dengan ibu jarang berlangsung lama. Kadang mereka

[69] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[70] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hanya berbicara sebentar, karena ibu harus segera berangkat bekerja, sehingga waktu untuk komunikasi dan kedekatan emosional menjadi terbatas.

Interaksi terbatas dengan ibunya sejak usia dini menunjukkan potensi pemodelan perilaku yang suboptimal sebagai dasar pembentukan nilai-nilai moral. Sebagai figur utama dalam keluarga, ibu memainkan peran penting dalam memberikan contoh perilaku, tetapi kedekatan yang terbatas ini mencegah internalisasi nilai-nilai secara optimal. Dalam hal ini, M menjelaskan bahwa:

> "*Ebok langsong neggur. Mun tang kesalahan bek fatal ye nangghuy okoman fisik sakonik, ye tape tak parah sara jek bak. Engak ghun e pokol ru bak, tapeh tak sakek jek.* (Ibu langsung menegur. Kalau kesalahan saya fatal biasanya pake fisik sedikit. Kadang saya dipukul, tapi gak sakit)".[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu menegur informan secara langsung ketika melakukan kesalahan. Jika kesalahan dianggap serius, ibu kadang menggunakan sedikit kekerasan fisik, meskipun tidak sampai parah. Hal ini menunjukkan adanya pendisiplinan yang bersifat tegas, namun tetap terbatas agar tidak menimbulkan cedera serius.

Subjek menyatakan bahwa percakapan dengan ibunya cenderung terbatas, dan dia jarang berbagi perasaan atau pengalaman pribadi. Ibunya sering memberikan nasihat singkat tanpa memahami keadaan emosionalnya. Dalam hal ini, informan 1 menjelaskan bahwa:

[71] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Ngkok jarang atacareta'an bik ebok. Biasana ebok roh perak aberrik nasehat tape tak mikkere perasaanna ngkok.* (Saya jarang bercerita kepada ibu. Biasanya ibu hanya memberi nasehat singkat tanpa mendengarkan perasaan saya)".[72]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan jarang bercerita kepada ibu, karena biasanya ibu hanya memberikan nasihat singkat dan tidak mendengarkan perasaan informan secara mendalam. Hal ini menunjukkan keterbatasan komunikasi emosional antara informan dan ibu. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok ngerasa seddih, tape ye kodhu kuat".* (Saya merasa sedih, tetapi mencoba kuat)".[73]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan merasakan kesedihan, namun berusaha tetap kuat dalam menghadapi perasaan tersebut, menunjukkan upaya pengendalian diri dan ketahanan emosional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Gambaran *Maternal deprivation* remaja karena komunikasi terbatas

Informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ibunya, meskipun komunikasi terkadang terbatas karena jadwal kerja ibunya yang sibuk. Keterbatasan ini terutama terlihat dalam intensitas interaksi sehari hari, tetapi tidak sepenuhnya mengurangi kedekatan emosional yang telah berkembang antara informan dan ibunya. Adapun F mengungkapkan bahwa:

> "*Hubunganna ngkok bik ebok se semmak. Tape ye kadheng ebok sibuk* alako *deddhina jarang mong omonganl. Tape satia ebok kadheng nyendher ke ngkok bak ye merrik bektona*

[72] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[73] M, Informan 1, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *ghebey ngedingaghi tang keluh kesah. Mun bileknah kok jhet ngerassah jeu bak secara emosional.* (Hubungan saya dengan ibu cukup dekat. Namun, ada masa ketika ibu juga sibuk bekerja sehingga kami jarang berkomunikasi. Sekarang hubungan kami lebih baik karena ibu mulai meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita saya. Tetapi dulu saya sempat merasa jauh secara emosional)".[74]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ibu, meskipun ada masa ketika komunikasi terbatas karena kesibukan ibu bekerja. Saat ini, hubungan mereka membaik karena ibu mulai meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita informan, meskipun sebelumnya informan pernah merasa jauh secara emosional. Ia juga mengungkapkan bahwa:

> "*Ebok sering aberrik perhatian lebet nasehat bik dukungan. Meskipun sibuk, ebok ngusahaaghi atanya perasaanna ngkok beremma, tape ye tak sampek engak deeptalk bak haha.* (Ibu sering memberi perhatian melalui nasihat dan dukungan. Walaupun sibuk, ibu berusaha menanyakan perasaan saya. Namun, tidak selalu mendalam)".[75]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu informan sering menunjukkan perhatian melalui nasihat dan dukungan. Meskipun sibuk, ibu berusaha menanyakan perasaan informan, namun interaksi tersebut tidak selalu bersifat mendalam secara emosional. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Pernah, tape tak sering. Tape mun satia lebih terbuka daripada lambek.* (Pernah, tetapi tidak terlalu sering. Sekarang saya lebih terbuka)".[76]

[74] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[75] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[76] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan pernah jarang terbuka kepada ibu, tetapi saat ini lebih terbuka dalam membicarakan perasaan dan pengalaman pribadinya. Informan 2 juga menjelaskan bahwa:

> " *Mun tang ebok bak ye can kok lebih ke perhatian bik melein rua*. (Ibu menunjukkan kasih sayang melalui perhatian dan nasihat)".[77]

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa ibu informan mengekspresikan kasih sayang terutama melalui perhatian dan nasihat. Ini menunjukkan bahwa bentuk kasih sayang yang diberikan bersifat instruksional dan suportif, di mana ibu berusaha membimbing dan memberi arahan, sekaligus memperlihatkan kepedulian meskipun mungkin interaksi emosional tidak selalu mendalam atau intens. Ia juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Engkok terro hubunganna ngkok bik ebok lebih terbuka.* (Saya ingin hubungan lebih terbuka)".[78]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan ingin memiliki hubungan yang lebih terbuka dengan ibu, sehingga dapat lebih leluasa berbagi perasaan, pengalaman, dan masalah pribadi.

Subjek F menyatakan bahwa nasihat ibunya sangat membantu dalam berbagai situasi. Nasihat ini berfungsi sebagai dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan keterlibatan positif ibunya dalam hidupnya, khususnya melalui dukungan dan bimbingan verbalnya. dalam hal ini, informan 2 menjelaskan bahwa:

[77] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[78] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Nasehatta ebok se aghebey ngkok percaya diri.* (Nasehat ibu yang selalu membuat saya lebih percaya diri)".[79]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa nasihat ibu selalu membantu informan merasa lebih percaya diri, menunjukkan peran dukungan emosional ibu dalam memperkuat keyakinan diri informan.

Subjek F juga mengungkapkan bahwa ia lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan ibunya, terutama ketika berbagi perasaan dan pengalaman pribadi. Komunikasi terbuka ini menunjukkan hubungan yang dekat dan saling percaya antara subjek dan ibunya, sehingga memungkinkan hubungan yang lebih efektif dan saling mendukung. F menjelaskan bahwa:

> "*Mun satia ye pendhe terbuka la bak. Polana sabbhen ngkok pernah ngosok ka ebok, jhek tak pernah meluangkan bekto ghebey ngkok wa.* (Sekarang lebih terbuka. Soalnya waktu itu saya marah karena ibu gak pernah mau meluangkan waktu buat saya)".[80]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan sekarang lebih terbuka kepada ibu, setelah sebelumnya merasa marah karena ibu jarang meluangkan waktu untuknya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam komunikasi dan keterbukaan emosional antara informan dan ibu.

Subjek tersebut mengatakan bahwa ibunya telah memberinya nasihat yang baik dan bijaksana. nasihat tersebut disampaikan dengan cara yang ramah sehingga mudah bagi F untuk menerimanya dan tidak menimbulkan stres. Ini menunjukkan hubungan yang positif antara ibu dan subjek. F menjelaskan bahwa:

[79] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[80] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Ebok perak aberrik nasehat baik-baik.* (Ibu menasihati dengan baik)".[81]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu menasihati informan dengan cara yang baik, menunjukkan pendekatan pengasuhan yang bersifat komunikatif dan mendukung, tanpa menggunakan kekerasan atau tekanan berlebihan. Informan merasakan kesedihan, namun berusaha tetap kuat dalam menghadapi perasaan tersebut, menunjukkan upaya pengendalian diri dan ketahanan emosional. F yang memaparkan bahwa:

> "*Tang ebok ye mencoba paham, ye kadheng salah kaprah. Tape takpapa se penteng ebok peduli.* (Ibu mencoba memahami, meskipun kadang tidak selalu tepat. Tapi saya merasa ibu peduli)".[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu berusaha memahami perasaan informan, meskipun kadang tidak selalu tepat. Meskipun demikian, informan merasakan kepedulian ibu terhadap dirinya. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok pagghun ngerassa jhek tang ebok peduli tekkakna tak selalu hadir. Mun engkok sakek biasana aberrik pesse ka lek pas nyuro ghibe ka rumah sakit, apareksa.* (Saya tetap merasa ibu peduli meskipun tidak selalu hadir. Karena ibu selalu perhatikan saya dengan menyuruh tante atau memberikan uang ke tante agar saya dibawa ke rumah sakit atau periksa gitu)".[83]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan tetap merasa ibu peduli meskipun tidak selalu hadir secara langsung. Ibu

[81] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[82] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025
[83] F, Informan 2, Wawancara langsung pada tanggal 31 Oktober 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menunjukkan kepedulian dengan cara memerintahkan nenek atau memberikan uang kepada nenek agar kebutuhan kesehatan informan terpenuhi, seperti dibawa ke rumah sakit atau diperiksa.

c. Gambaran *Maternal deprivation* remaja karena afeksi tidak terpenuhi

Hubungan subjek dengan ibunya menunjukkan jarak emosional. Hal ini tercermin dalam keterbukaan komunikasi yang terbatas dan sedikit keterlibatan dalam berbagi perasaan atau pengalaman pribadi. Situasi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara subjek dan ibunya tidak berkembang secara optimal.

> "*Hubunganna ngkok bik ebok dekremmah ye bak, tak semmak jek, mun secara emosional yeh. Ebok pajhet bede e bengko, tape engak se tak nguros sarah ka ngkok. Deri ngkok ghik kenik sampek satia, ebok perak sibuk ka kalakoanna bik urusan roma, tak pernah mong omongan hal pribadi. Kadheng kan ngkok terro acareta'a wa, tape ebok maseh kasoh, kadheng rukabhuru.* (Hubungan saya dengan ibu terasa agak berjarak secara emosional. Ibu memang ada di rumah, tapi jarang benar-benar terlibat secara perasaan. Sejak kecil sampai sekarang, ibu lebih banyak sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah. Kami tinggal serumah, tetapi jarang berbicara tentang hal-hal pribadi. Kadang saya ingin bercerita, tetapi ibu terlihat lelah atau terburu-buru)".[84]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa hubungan informan dengan ibu terasa agak berjarak secara emosional. Meskipun ibu tinggal di rumah, ia jarang terlibat secara mendalam dalam perasaan informan. Sejak kecil hingga sekarang, ibu lebih banyak sibuk dengan pekerjaan dan urusan rumah, sehingga komunikasi tentang hal-hal pribadi jarang terjadi. Kadang informan ingin bercerita, tetapi ibu terlihat lelah atau terburu-buru, sehingga interaksi emosional tetap terbatas. Informan juga menjelaskan bahwa:

[84] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Ebok sereng atanya tentang sakolana ngkok, nilai, tabe pekerjaan roma. Jarang mun nanyaaghi perasaanna ngkok. Mun engkok engak se las mamellas, kadheng atanya tape tak sampek beremma. Deddhina mun ngkok bede masalah ye lebih sering e pendem dhibik.* (Ibu lebih sering menanyakan soal sekolah, nilai, atau pekerjaan rumah. Jarang menanyakan perasaan saya. Kalau saya terlihat sedih, ibu biasanya tidak bertanya lebih jauh. Jadi kalau ada masalah, saya lebih sering memendam sendiri)".[85]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu informan lebih fokus pada urusan praktis, seperti sekolah, nilai, atau pekerjaan rumah, dan jarang menanyakan perasaan informan. Ketika informan terlihat sedih, ibu biasanya tidak menggali lebih jauh, sehingga informan cenderung memendam masalah sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "*Iye, kadheng ngkok ngerasa kadihbi'en tekkakna e bengko rammi. Rassana engak se tadek tempat ghebey acurhat wa. Ngkok kan butoh perhatian, tape tang ebok tak hader secara emosional.* (Iya, kadang saya merasa sendiri walaupun di rumah ramai. Rasanya tidak punya tempat untuk bercerita. Saya butuh perhatian, tapi ibu tidak selalu hadir secara emosional)".[86]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan kadang merasa sendiri meskipun berada di rumah yang ramai, karena rasanya tidak ada tempat untuk bercerita. Informan membutuhkan perhatian emosional, tetapi ibu tidak selalu hadir secara emosional untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ia juga melanjutkan ucapannya bahwa:

> "*Kasih sayang se ngkok tarema lebih benyak ka kebutuhan fisik malolo si, engak esoro ngakan, sakolaan, bik kebutuhan sehari-hari. Tape jarang mun olle perhatian, tak pernah e ghelluk, tabe abhenta deri ate ka ate.* (Kasih sayang yang saya terima

[85] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025
[86] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> lebih banyak berupa pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. Tapi perhatian, pelukan, atau komunikasi emosional jarang saya dapatkan)".[87]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan lebih banyak menerima kasih sayang dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. Namun, perhatian emosional, pelukan, atau komunikasi yang hangat jarang didapatkan, sehingga kedekatan emosional dengan ibu terbatas. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok terro perhatianna ebok, kehangatan, bik kesempatan ngkok acurhat tanpa penghakiman.* (Saya merindukan perhatian, kehangatan, dan kesempatan untuk didengarkan tanpa dihakimi)".[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan merindukan perhatian, kehangatan, dan kesempatan untuk didengarkan secara penuh, tanpa merasa dihakimi, sehingga dapat berbagi perasaan dan pengalaman dengan lebih aman secara emosional.

> "*Iye, kadheng ngkok tak pate yakin ka dirina ngkok dhibik, bek ragu ka kemampuanna ngkok dhibik. Deddhina ye ngkok introvert, sering mendem perasanna ngkok dhibik.* (Iya, saya merasa kurang yakin pada diri sendiri dan sering ragu dengan kemampuan saya. Saya jadi pribadi yang pendiam, tertutup, dan sering memendam perasaan)".[89]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan sering merasa kurang yakin pada diri sendiri dan ragu terhadap kemampuannya. Akibatnya, ia menjadi pribadi yang pendiam, tertutup, dan cenderung memendam perasaan.

[87] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025
[88] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025
[89] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "*Interaksina ngkok bik ebok jarang, paleng perak abahas hal-hal penting. Engkok ngerassa tak bebas ngungkappaghi perasaana ngkok, ngkok takok ebok tak bisa paham pas nganggghep ngkok* berlebihan. (Interaksi kami jarang dan biasanya hanya membahas hal-hal praktis. Saya belum sepenuhnya bebas menyampaikan perasaan karena khawatir tidak dipahami atau dianggap berlebihan)".[90]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa interaksi antara informan dan ibu jarang terjadi dan biasanya terbatas pada hal-hal praktis. Informan belum sepenuhnya merasa bebas menyampaikan perasaan, karena khawatir tidak dipahami atau dianggap berlebihan.

> *"Ngkok jarang olle dukungan emosional. Mun bede masalah, biasa ebok perak ngucak "pasabbher" tabe "pabhejheng ajher", tape ebok tak ngerte ka perasaana ngkok wa. Kadheng ngkok ghik tak mare acareta, sampek ekasake' polana benyak pekkeran.* (Saya jarang mendapatkan dukungan emosional. Kalau ada masalah, ibu biasanya memberi nasihat singkat seperti 'yang sabar' atau 'fokus belajar'. Namun, ibu tidak terlalu menggali perasaan saya. Kadang saya merasa belum selesai bercerita, sampe sakit gara-gara terlalu banyak pikiran)".[91]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan jarang mendapatkan dukungan emosional dari ibu. Ketika menghadapi masalah, ibu biasanya memberi nasihat singkat, seperti "yang sabar" atau "fokus belajar", tanpa menggali perasaan informan secara mendalam. Akibatnya, informan kadang merasa belum tuntas dalam bercerita, sehingga memicu beban pikiran yang berlebihan hingga menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Informan juga menjelaskan bahwa:

> *"Kadheng engak se hampa bik korang perhatian. Mun*

[90] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025
[91] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *kondisina ngak* ria, *ngkok ngerassa kaelangan peran ibu bik lebih meleh mendem tang perasaan dhibik bak.* (Saya merasa hampa dan kurang diperhatikan. Saat kondisi seperti itu, saya merasa kehilangan peran ibu dan lebih memilih memendam perasaan sendiri)".[92]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan merasa hampa dan kurang diperhatikan. Dalam kondisi tersebut, ia merasakan kehilangan peran ibu secara emosional dan cenderung memendam perasaan sendiri daripada mengekspresikannya.

d. Gambaran *Maternal deprivation* remaja karena ibu bekerja diluar negeri

Subjek W merupakan salah satu informan yang memiliki kondisi keluarga di mana ibu bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya intensitas pertemuan dan interaksi secara langsung antara subjek dan ibu. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi kedekatan emosional serta pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. informan 4 menjelaskan bahwa:

> "*Tang ebok alako e luar negeri bak (Malaysia) deri ngkok ghik kenik. Deri rua ngkok jarang katemmu langsong. Ye paleng katemmu ka* ebok *sataon sakalian dhile mule. Mun hubunganna ye engak se akrab tape tak terlalu deket jek, ye kan jeuh bak, tak ekapolong.* (Ibu bekerja di luar negeri sejak saya masih kecil. Sejak itu, kami jarang bertemu langsung. Saya hanya melihat ibu beberapa tahun sekali ketika beliau pulang. Hubungan kami terasa seperti orang yang akrab tetapi tidak terlalu dekat, karena tidak tumbuh bersama setiap hari)".[93]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan memiliki ibu yang bekerja di luar negeri sejak kecil, sehingga mereka jarang

[92] A, Informan 3, Wawancara langsung pada tanggal 2 November 2025
[93] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bertemu langsung. Informan hanya bertemu ibu beberapa tahun sekali saat ibu pulang. Hubungan mereka terasa seperti orang yang akrab, tetapi tidak terlalu dekat secara emosional, karena tidak tumbuh bersama setiap hari. Ia juga menjelaskan bahwa:

> "*Perhatianna ebok lebih sering ngerem pesse tabe perak ngechatt.* Ebok *sering atanya tentang kesehatanna ngkok bik sakolana beremma. Tape tak pernah abahas perasaanna ngkok.* (Perhatian ibu lebih banyak lewat kiriman uang atau pesan singkat. Ibu sering menanyakan apakah saya sehat dan sekolah berjalan baik, tetapi jarang membahas perasaan saya)".[94]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa perhatian ibu informan lebih banyak disalurkan melalui kiriman uang atau pesan singkat. Ibu sering menanyakan kesehatan dan kegiatan sekolah, tetapi jarang membahas perasaan atau kondisi emosional informan secara mendalam. Informan 4 juga menjelaskan bahwa:

> "*Sering, Apapole mun ngabes kancana ngkok semmak bik ebok en bak. Ngkok ngerasa kehilangan momen kebersamaan bik tang ebok, engak ngakan bhereng tabe acareta langsong bik ebok.* (Sering, terutama saat melihat teman-teman dekat dengan ibu mereka. Saya merasa kehilangan momen kebersamaan seperti makan bersama atau cerita langsung)".[95]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan sering merasa kurang perhatian dari ibu, terutama ketika melihat teman-temannya memiliki kedekatan dengan ibu mereka. Informan merasakan kehilangan momen kebersamaan, seperti makan bersama atau berbagi cerita secara langsung. Ia juga memaparkan bahwa:

[94] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025
[95] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

> "*Kasih sayangnga ebok lebih ka bentuk tanggung jawab. Engak biaya hidup bik biaya masa depanna ngkok. Tape mun secara emosional, ngkok ngerasa korang perhatian.* (Kasih sayang ibu lebih terasa dalam bentuk tanggung jawab, seperti biaya hidup dan masa depan saya. Tapi secara emosional, saya merasa kurang diperhatikan)".[96]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa kasih sayang ibu informan lebih terasa dalam bentuk tanggung jawab praktis, seperti pemenuhan biaya hidup dan perhatian terhadap masa depan. Namun, dari sisi emosional, informan merasa kurang diperhatikan dan mengalami keterbatasan kedekatan emosional dengan ibu. Informan 4 juga menjelaskan bahwa:

> "*Ngkok perak terro lebih benyak bekto bik ebok bak. Engak abhenta mong omongan berdua, lenjhelenan, tabe ngakan abhereng. Ajieh hal sederhana se e kakerrong.* (Saya ingin lebih banyak waktu bersama ibu, seperti berbicara, jalan bersama, atau sekadar makan bersama. Hal-hal sederhana itu yang paling saya rindukan)".[97]

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan ingin memiliki lebih banyak waktu berkualitas bersama ibu, seperti berbicara, berjalan bersama, atau sekadar makan bersama. Informan merindukan hal-hal sederhana tersebut sebagai bentuk kedekatan dan perhatian emosional.

> "*Ngkok ngerassa kodhu kuat, kodhu mandiri. Tape disisi lain ye ngkok ngerasa tak percaya diri mun apolkompol bik oreng.* (Saya merasa harus kuat dan mandiri. Namun, di sisi lain saya juga sering merasa kurang percaya diri dalam hubungan sosial)".[98]

[96] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025
[97] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025
[98] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan merasa perlu bersikap kuat dan mandiri, namun di sisi lain ia sering mengalami kurangnya rasa percaya diri dalam interaksi sosial, menunjukkan adanya kontradiksi antara keinginan untuk mandiri dan kebutuhan akan dukungan atau pengakuan sosial.

> "*Ye biasana perak komunikasi lewat telephone. Saongghuna komunikasi deri HP kan pagghun tak bisa aghente'e kehadiranna ebok langsong ye bak.* (Biasanya cuma komunikasi lewat telepon, ya meskipun komunikasi lewat telepon tidak bisa menggantikan kehadiran langsung dan kedekatan emosional)".[99]

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa informan biasanya berkomunikasi dengan ibu melalui telepon, namun komunikasi ini tidak mampu menggantikan kehadiran langsung dan kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan keterbatasan interaksi yang dapat memengaruhi perkembangan aspek moral dan kepribadian, karena kedekatan emosional dan interaksi sehari-hari berperan penting dalam pembentukan nilai, pengendalian diri, dan empati.

> "*Mun ebok tao ngkok salah, ye e ghighiri bik enasehati lebet telpon. Kadheng ngkok takok ngecewaaghi ebok polana kan tak pernah katemmu. Pas kejadian rua ebok ngkok sampek nangis bak. Ye dekremmah pole, mokola kan tak bisa, deddhina ngkok perak e nasehatin bik ebok.* (Kalau ibu tahu saya salah, beliau menasihati lewat telepon. Kadang saya merasa lebih takut mengecewakan ibu karena jarang bertemu. Pas kejadian kemaren itu ibu saya sampe nangis, ya mau gimana lagi, mau mukul kan gak bisa, jauh, jadi ya nasehatin aja)".[100]

[99] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025
[100] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa ibu menasihati informan melalui telepon ketika mengetahui kesalahan, karena mereka jarang bertemu secara langsung. Informan merasa lebih takut mengecewakan ibu akibat jarangnya pertemuan. Dalam kejadian tertentu, ketika ibu sangat sedih sampai menangis, ia memilih memberi nasihat daripada menggunakan hukuman fisik, mengingat jarak yang memisahkan mereka.

> "*Ngkok la terbiasa mandiri deri kenik. Mun bede masalah biasana ye e pamare dhibik tabe acareta ka lek, Ye dengsakadheng iri ngabes cakanca ampo abhereng ebok en.* (Saya jadi terbiasa mandiri sejak kecil. Kalau ada masalah, saya menyelesaikan sendiri atau cerita ke tante. Tapi kadang saya merasa iri melihat teman yang ditemani ibunya)". [101]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan terbiasa mandiri sejak kecil, sehingga ketika menghadapi masalah, ia menyelesaikannya sendiri atau bercerita kepada nenek. Meskipun terbiasa mandiri, informan kadang merasa iri ketika melihat teman-temannya yang mendapatkan perhatian langsung dari ibu mereka.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian bersama masing-masing subjek, peneliti menemukan bahwa subjek memiliki pengalaman *maternal deprivation* yang cukup berpengaruh terhadap *self-esteem* subjek. Temuan observasi berikut disusun secara deskriptif sesuai situasi yang terlihat selama aktivitas berlangsung.

Observasi dengan M dilaksanakan pada 30 Juni dan 1 Juli 2026 di lingkungan tempat tinggal informan. Peneliti mengamati bahwa

[101] W, Informan 4, Wawancara langsung pada tanggal 03 November 2025

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

suasana berlangsung kondusif dan terbuka, sehingga informan tampak leluasa menyampaikan pandangan serta pengalaman pribadinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa M mengalami kondisi *maternal deprivation*, yaitu keterbatasan atau ketiadaan peran ibu dalam proses pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan emosional pada masa pertumbuhannya. Peneliti mengamati bahwa M tidak memperoleh dukungan afektif secara optimal, khususnya dalam bentuk perhatian, kelekatan emosional, dan komunikasi yang intens dengan figur ibu. Kondisi ini tampak berpengaruh terhadap cara M memandang dirinya sendiri serta dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pengalaman *maternal deprivation* tampak turut berperan dalam pembentukan *self-esteem* M. Selama observasi, informan menunjukkan dan mengungkapkan bahwa ia terkadang meragukan kemampuan diri, merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang baru, serta memiliki kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya. M juga menyampaikan bahwa ia lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan sosial karena takut tidak diterima atau dianggap kurang oleh lingkungan. Hal tersebut menunjukkan adanya dinamika harga diri yang fluktuatif, di mana pada situasi tertentu M mampu menunjukkan kepercayaan diri, tetapi pada kondisi lain ia mengalami keraguan terhadap nilai dan kemampuan dirinya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Dalam keseharian, teramati bahwa M memiliki kecenderungan memendam perasaan, bersikap lebih berhati-hati dalam mengekspresikan emosi, serta memiliki kebutuhan yang cukup besar terhadap pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Perilaku ini menjadi salah satu indikator dinamika *self-esteem* yang terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman *maternal deprivation* yang dialaminya. Kurangnya figur ibu sebagai sumber dukungan emosional utama tampak turut memengaruhi proses identifikasi diri M sebagai seorang remaja.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya upaya adaptif dari informan dalam membangun *self-esteem*. M berusaha mengembangkan potensi diri melalui kegiatan sekolah, memperluas relasi pertemanan, serta menumbuhkan sikap mandiri. Informan juga menyampaikan bahwa pengalaman masa lalu membuatnya lebih kuat, dewasa, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *maternal deprivation* tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga mendorong terbentuknya ketahanan psikologis (*resilience*) dan kemandirian dalam diri informan.

Observasi dengan F dilaksanakan pada 03-04 Juli 2026 di lingkungan tempat tinggal informan. Peneliti mengamati bahwa suasana berlangsung kondusif dan komunikatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Hasil observasi menunjukkan bahwa F memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mengenali dan memahami dirinya sendiri. F tampak mampu mengungkapkan pandangan mengenai potensi diri, peran sosial, serta harapan terhadap masa depan dengan cukup jelas. Hal ini mencerminkan proses identifikasi diri yang berjalan lebih stabil dibandingkan dengan remaja yang mengalami hambatan psikososial tertentu.

Dari sisi lingkungan keluarga, teramati bahwa F memperoleh dukungan emosional yang cukup, terutama melalui komunikasi yang terbuka dengan anggota keluarga. Kehadiran figur orang tua dalam kehidupan sehari-hari tampak memberikan rasa aman serta dukungan afektif yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Kondisi ini merupakan hal yang positif terhadap *self-esteem* F, yang tercermin dari sikapnya yang lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Kondisi tersebut tampak berpengaruh positif terhadap pembentukan *self-esteem* F. Selama observasi, informan menunjukkan self esteem yang cukup baik dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan yang lebih luas. F juga terlihat mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengemukakan pendapat, serta berani mencoba hal-hal baru. Selain itu, F cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mampu menerima kritik secara konstruktif, serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

negatif dari lingkungan. Hal ini mencerminkan tingkat *self-esteem* yang relatif stabil dan adaptif.

Dalam keseharian, F memperlihatkan kemampuan regulasi emosi yang baik. Informan menyatakan bahwa ia lebih memilih berdiskusi dengan keluarga atau sahabat ketika menghadapi kesulitan, sehingga tekanan emosional dapat dikelola secara sehat. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan pertemanan menjadi faktor protektif yang memperkuat kepercayaan diri dan ketahanan psikologisnya. Kondisi ini berbeda dengan remaja yang mengalami keterbatasan dukungan emosional, sehingga F mampu mengembangkan konsep diri yang lebih positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Observasi dengan Informan 3 dilaksanakan pada 06-07 Juli 2026 di lingkungan tempat tinggal informan. Peneliti mengamati bahwa suasana berlangsung relatif kondusif dan terbuka, sehingga informan tampak dapat menyampaikan pengalaman pribadinya secara cukup jujur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa A mengalami *maternal deprivation* dalam bentuk keterbatasan kedekatan emosional dengan ibu. A mengungkapkan bahwa meskipun ibu hadir secara fisik di rumah, komunikasi yang terjalin cenderung bersifat fungsional dan lebih banyak membahas hal-hal praktis seperti sekolah dan kewajiban sehari-hari. Informan menyampaikan bahwa ibu jarang menanyakan kondisi emosional atau memberikan ruang untuk berdiskusi secara mendalam mengenai perasaan yang sedang dialami. Situasi ini

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

membuat A merasa kurang memiliki tempat untuk berbagi cerita ketika menghadapi persoalan pribadi.

Dalam konteks dukungan emosional, A menyatakan bahwa ketika menghadapi masalah, ibu biasanya memberikan nasihat singkat tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap perasaan informan. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa kebutuhan afektif A belum sepenuhnya terpenuhi. Informan juga mengaku pernah merasakan kesepian meskipun berada di tengah keluarga, karena merasa kurang dipahami secara emosional. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan kelekatan emosional (*emotional bonding*) antara A dan figur ibu.

Pengalaman tersebut tampak berdampak pada pembentukan *self-esteem* A. Selama observasi, informan teramati cenderung memendam perasaan, bersikap lebih tertutup, serta berhati-hati dalam mengekspresikan emosi kepada orang lain. A juga mengungkapkan bahwa ia terkadang merasa ragu terhadap kemampuan dirinya. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya dinamika *Self-esteem* yang belum sepenuhnya stabil, yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya dukungan emosional dari figur ibu sebagai sumber afeksi utama.

Observasi dengan W dilaksanakan pada 09-10 Juli 2026 di lingkungan tempat tinggal informan. Peneliti mengamati bahwa suasana berlangsung terbuka dan komunikatif, sehingga informan tampak dapat menyampaikan pengalaman dan refleksi pribadinya secara mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Hasil observasi menunjukkan bahwa W mengalami *maternal deprivation* yang cukup kuat, terutama karena ibu bekerja di luar negeri sejak informan masih kecil. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan interaksi langsung antara W dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin lebih banyak melalui komunikasi jarak jauh, seperti telepon atau pesan singkat, sehingga kedekatan emosional tidak berkembang secara optimal. Meskipun kebutuhan material terpenuhi, informan mengungkapkan bahwa kebutuhan afektif berupa kehadiran, perhatian langsung, serta komunikasi emosional mendalam masih dirasakan kurang.

Keterbatasan kelekatan emosional tersebut tampak berdampak pada proses perkembangan sosial W. Informan mengakui bahwa pada periode tertentu ia pernah terlibat dalam pergaulan yang kurang tepat. W menyampaikan bahwa ia sempat mengikuti teman dalam aktivitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma keluarga dan lingkungan, sebagai bentuk pencarian penerimaan dan perhatian. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengakuan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tidak sepenuhnya terpenuhi dalam lingkungan keluarga inti.

Pengalaman salah pergaulan tersebut tampak turut memengaruhi dinamika *self-esteem* W. Selama observasi, W teramati berusaha tampil kuat dan mandiri, namun di sisi lain ia mengakui adanya perasaan kurang percaya diri dan keraguan terhadap diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

sendiri. Informan juga menyampaikan bahwa ia pernah merasa kehilangan arah serta mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan figur ibu sebagai sumber kontrol dan dukungan emosional berkontribusi terhadap kerentanan dalam proses pengambilan keputusan sosial.

Meskipun demikian, W menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap pengalaman tersebut. Informan menyatakan bahwa ia mulai menyadari dampak negatif dari lingkungan pergaulan yang kurang sehat dan berusaha memperbaiki diri dengan memilih teman yang lebih mendukung perkembangan positif. Dukungan dari nenek serta keluarga besar menjadi faktor protektif yang membantu W kembali menata pola pergaulan dan membangun kembali rasa percaya dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks pembentukan identitas diri, pengalaman *maternal deprivation* dan salah pergaulan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial bagi W. Informan kini berupaya lebih selektif dalam menjalin relasi, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan adanya proses pendewasaan dan perkembangan kontrol diri yang semakin baik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian data yang telah dianalisis sebelumnya, bagian ini membahas semua temuan penelitian beserta teori-teori kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Pembahasan temuan merupakan langkah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

penting di mana peneliti menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, temuan diperoleh dari wawancara mendalam analisis dokumen. Pembahasan ini sejalan dengan fokus penelitian yang berjudul "Gambaran *Self-Esteem* dan *Maternal Deprivation* pada Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo." Temuan peneliti selama kerja lapangan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran *Self-Esteem* pada Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, gambaran *self-esteem* remaja di desa Selomukti menunjukkan perubahan *self-esteem* yang disebabkan oleh hubungan emosional dalam keluarga, terutama dengan ibu. *Self-esteem* pada remaja merupakan penilaian menyeluruh yang dimiliki remaja terhadap nilai, kemampuan, dan keberhargaan dirinya sendiri.[102] *Self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan perasaan percaya diri, tetapi juga mencakup bagaimana remaja menerima dirinya, memandang kelebihan dan kekurangan, serta menilai sejauh mana dirinya layak dihargai dan diterima oleh orang lain. Perbedaan pengalaman perhatian, kasih sayang, dan keterikatan emosional dari ibu merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk self-esteem setiap individu. Secara umum, remaja yang menerima dukungan emosional yang baik dari orang tua cenderung memiliki self esteem yang lebih baik, serta lebih terbuka dalam interaksi sosial. Sebaliknya, remaja

[102] Hafizhah Al Husna et al., "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Self-Confidence Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Lima Kaum," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 1 (2022): 12–22, https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1271.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan hubungan emosional yang terbatas dengan ibu mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang kurang baik, menunjukkan karakteristik seperti perasaan rendah diri dan kesulitan mengekspresikan diri.

Subjek M dalam kehidupan sehari-harinya sering membandingkan dirinya dengan orang lain. dia juga berhati-hati dalam hubungan dan cenderung ragu untuk terbuka. Temuan ini sesuai dengan teori *Self-Esteem,* Self-Esteem yang negative dari subjek M terlihat dari fakta bahwa aspek-aspek seperti perasaan dihargai (*significance*) dan kepercayaan diri pada kemampuan (*competence*) tidak terpenuhi. [103] Kurangnya dukungan emosional dari ibunya juga memengaruhi persepsi diri subjek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Subjek F tampak memiliki *self-esteem* yang positif, mampu mengekspresikan dirinya dengan baik, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Ia juga tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan *Self-Esteem* yang positif. Hal ini terlihat dari terpenuhinya aspek-aspek perasaan penghargaan (*Significance*), keyakinan diri pada kemampuan (*Competence*), dan pengendalian diri (*Power*). [104] Dukungan keluarga yang positif merupakan faktor kunci dalam pengembangan harga diri yang baik pada subjek F.

[103] Imelria Simbolon and Andar Gunawan Pasaribu, "Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Pengentasan Low Self Esteem Peserta Didik Kelas 6 SD Negeri Sipaholon," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 2016–43.

[104] Shasha Havsari, Elmanora Elmanora, and Hamiyati Hamiyati, "Dukungan Orangtua Meningkatkan Self Esteem Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Belajar," *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional* 7, no. 2 (2024): 108–16, https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPTV.7.2.108.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Subjek A menunjukkan sikap yang relatif mudah beradaptasi, tetapi di sisi lain ia masih meragukan kemampuannya. Ia terkadang merasa tidak yakin dalam pengambilan keputusan dan masih membutuhkan dorongan dari orang lain untuk membangun *self- esteem* nya. Subjek A cukup baik dalam interaksi sosial, tetapi belum menunjukkan keterbukaan emosional sepenuhnya. Temuan ini sesuai dengan teori *Self-Esteem.* [105] Dalam dimensi *significance*, Subjek A belum merasa sepenuhnya dihargai secara emosional, sedangkan dalam dimensi *competence,* Subjek A memiliki potensi tetapi kurang memiliki keyakinan pada kemampuannya.

Subjek W memiliki kecenderungan tidak yakin terhadap kemampuan dirinya, terutama dalam hal bersosialisasi atau mengambil keputusan. Ia juga menunjukkan keraguan diri dan mengkhawatirkan pendapat orang lain. Terkadang ia merasa kesepian dan menolak berada di dekat orang lain. Temuan ini jika dikaitkan dengan teori *Self-Esteem* subjek W menunjukkan self-esteem yang lemah. Hal ini terlihat dari dimensi *significance,* di mana subjek merasa kurang mendapatkan perhatian dan penghargaan secara emosional, serta dimensi *competence,* yang ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri.[106]

Dengan demikian, *Self-Esteem* remaja di Desa Selomukti menunjukkan variasi yang disebabkan oleh kualitas hubungan emosional

[105] Febristi et al., "Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Dipanti Asuhan," *Jurnal Kebidanan* 6, no. 1 (2020): 48–56.

[106] Tri Wahyu Setianingsih, Keizya Farra Alevia, and Lucky Purwantini, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Psychological Well Being Pada Karyawan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 379–88, https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3733.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mereka dengan orang tua, khususnya ibu mereka. Remaja yang menerima dukungan emosional yang baik cenderung memiliki *self esteem* yang positif, ditandai dengan keyakinan terhadap diri, penerimaan diri, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif. Sebaliknya, remaja yang mengalami kedekatan emosional yang terbatas menunjukkan *self esteem* yang negatif, seperti keraguan diri dan perasaan diremehkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kurangnya kasih sayang ibu berkontribusi pada pembentukan keterikatan yang tidak aman. Maka dari itu, peran keluarga, terutama kehadiran emosional ibu, merupakan peran penting dalam membentuk *Self-Esteem* remaja di Desa Selomukti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Gambaran *Maternal Deprivation* yang Dialami Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil penelitian, *maternal deprivation* yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo menunjukkan adanya keterbatasan perhatian, kelekatan emosional, komunikasi, serta kehadiran ibu dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut dialami oleh keempat subjek penelitian dengan bentuk dan dampak yang berbeda-beda. Secara umum, maternal deprivation terjadi karena kesibukan ibu bekerja, komunikasi yang terbatas, kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi, hingga jarak fisik akibat ibu bekerja di luar negeri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kehadiran emosional ibu berdampak pada perkembangan psikologis remaja, seperti munculnya perasaan kesepian, kurang percaya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

diri, kesulitan mengekspresikan emosi, hingga kecenderungan memendam masalah sendiri. Kondisi ini sejalan dengan teori attachment John Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat dan konsisten antara ibu dan anak sangat penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial dan emosional anak.[107]

Pada subjek M, *maternal deprivation* tampak dalam bentuk kurangnya stimulasi dan keterlibatan emosional ibu sejak masa kanak-kanak. Kesibukan ibu bekerja menyebabkan subjek lebih banyak diasuh oleh nenek sehingga interaksi dengan ibu menjadi terbatas. Hubungan antara subjek dan ibu sebenarnya cukup baik, namun tidak dekat secara emosional. Subjek cenderung memendam masalah sendiri karena merasa tidak ingin membebani ibunya yang lelah bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi emosional dan kurangnya perhatian afektif dari ibu. Temuan ini sesuai dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri remaja.[108] Kurangnya perhatian emosional dapat menyebabkan remaja mengalami keraguan diri, rendah diri, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Pada subjek M juga ditemukan adanya kecenderungan kurang yakin terhadap dirinya dan sering merasa ragu dalam menentukan pilihan

[107] Abdeljabbar Nassiri et al., "Age and Sex Dependent Effects of Maternal Deprivation on AnxietyLike and Depressive-Like Behaviors and Oxidative Stress in the Prefrontal Cortex of Rats," *Advances in Animal and Veterinary Sciences* 12, no. 3 (2024): 457–66.

[108] Bruno and Adrien, "Impact Of Maternal Deprivation on Adolescents' Psychosocial Development in the Buea Municipality, South West Region Of Cameroon."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

karena terbiasa menyelesaikan masalah sendiri tanpa dukungan emosional yang memadai dari ibu. Selain itu, komunikasi yang terbatas membuat subjek merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan sehingga ia memilih memendam emosinya sendiri.

Pada subjek F, *maternal deprivation* terjadi dalam bentuk komunikasi yang terbatas akibat kesibukan ibu bekerja. Namun demikian, hubungan emosional antara subjek dan ibu masih tergolong cukup baik karena ibu tetap berusaha memberikan perhatian melalui nasihat, dukungan, dan mendengarkan cerita anak. Meskipun pada masa tertentu subjek pernah merasa jauh secara emosional, hubungan tersebut perlahan membaik seiring meningkatnya keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan interaksi, kehadiran dukungan emosional dan perhatian ibu tetap berperan penting dalam menjaga kondisi psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind mengenai pola asuh suportif yang menekankan pentingnya komunikasi dan dukungan emosional dalam membentuk perkembangan psikologis yang sehat pada anak. [109] Dukungan verbal berupa nasihat dan perhatian dari ibu membuat subjek lebih percaya diri dan merasa dipedulikan. Dengan demikian, maternal deprivation yang dialami subjek F tidak terlalu berat karena masih terdapat usaha ibu untuk membangun komunikasi dan memberikan perhatian emosional kepada anak.

[109] Khairul Annuar and Nurus Sa'adah, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga," *Cons-Iedu* 3, no. 1 (2023): 20–26, https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.182.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sementara itu, pada subjek A, *maternal deprivation* tampak dalam bentuk kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi dan kedekatan emosional. Meskipun ibu berada di rumah, subjek merasa bahwa ibunya lebih fokus pada pekerjaan dan urusan rumah tangga sehingga komunikasi emosional jarang terjadi. Interaksi yang berlangsung lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan praktis seperti sekolah dan pekerjaan rumah, sedangkan pembicaraan mengenai perasaan atau masalah pribadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan subjek merasa kesepian, kurang diperhatikan, dan tidak memiliki tempat untuk bercerita. Temuan ini sesuai dengan teori *deprivation* yang dikemukakan Bowlby bahwa kurangnya kehangatan emosional dari figur ibu dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan hubungan sosial. [110] Kurangnya perhatian emosional juga menjadi alasan terbentuknya *self-esteem* yang *negative* pada subjek, seperti munculnya sikap tertutup, serta kecenderungan memendam masalah sendiri. Subjek merasakan kasih sayang ibu lebih banyak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik dibandingkan perhatian emosional seperti pelukan, komunikasi hangat, dan dukungan psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kehadiran emosional ibu dalam kehidupan anak.

Pada subjek W, *maternal deprivation* terjadi karena ibu bekerja di luar negeri sejak subjek masih kecil. Jarak fisik menyebabkan intensitas

[110] Konstantinus Dua Dhiu et al., "Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7204–13, https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pertemuan dan komunikasi langsung menjadi sangat terbatas. Meskipun ibu tetap menunjukkan perhatian melalui kiriman uang dan komunikasi lewat telepon, subjek merasa kehilangan kedekatan emosional dan momen kebersamaan dengan ibu. Kondisi tersebut membuat subjek terbiasa mandiri sejak kecil, tetapi di sisi lain juga memunculkan perasaan kurang percaya diri dan iri ketika melihat teman-temannya mendapatkan perhatian langsung dari ibu mereka. Temuan ini sejalan dengan teori *attachment* yang menjelaskan bahwa keterpisahan fisik yang berlangsung lama antara ibu dan anak dapat memengaruhi pembentukan ikatan emosional yang aman (*secure attachment*).[111] Komunikasi melalui telepon atau pesan singkat tidak sepenuhnya mampu menggantikan kehadiran langsung ibu dalam memberikan dukungan emosional. Akibatnya, subjek cenderung memendam masalah sendiri dan mengalami kerinduan terhadap kehangatan serta kebersamaan sederhana bersama ibu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *maternal deprivation* pada remaja di Desa Selomukti disebabkan oleh keterbatasan kehadiran emosional ibu, baik karena faktor pekerjaan, komunikasi yang kurang intens, maupun jarak fisik. Meskipun bentuk *maternal deprivation* yang dialami setiap subjek berbeda, seluruhnya menunjukkan dampak terhadap kondisi emosional dan perkembangan psikologis remaja. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari ibu

[111] Amanda Sekar Hari Adhani, "Peran Orang Tua Pengganti Dalam Mengatasi Sikap Introvert Remaja Korban Broken Home Melalui Pendekatan Emosional Di Desa Dadapan Kecamatan Kabat" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

cenderung mengalami perasaan kesepian, rendah diri, sulit terbuka, dan memendam masalah sendiri. Sebaliknya, remaja yang masih memperoleh dukungan emosional dan komunikasi yang baik dari ibu menunjukkan kondisi psikologis yang lebih positif dan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Oleh karena itu, kehadiran emosional ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesehatan psikologis dan perkembangan kepribadian remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "*Gambaran Self-Esteem dan Maternal Deprivation pada Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo"*, dapat disimpulkan bahwa kondisi self-esteem remaja menunjukkan variasi yang disebabkan oleh kualitas kelekatan emosional dengan ibu. Remaja yang memperoleh perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta kedekatan dengan ibu cenderung memiliki self-esteem yang positif, ditandai dengan perasaan yakin terhadap diri sendiri, kemampuan berinteraksi sosial secara positif, dan penerimaan diri yang baik. Sebaliknya, remaja yang mengalami keterbatasan perhatian emosional dari ibu menunjukkan self-esteem yang negatif, seperti kurang yakin terhadap kemampuan diri, mudah merasa ragu, tertutup, serta cenderung memendam perasaan dan masalah pribadi.

Kondisi *maternal deprivation* yang dialami remaja terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya stimulasi dan perhatian emosional dari ibu, komunikasi yang terbatas, tidak terpenuhinya kebutuhan afeksi, serta keterpisahan fisik karena ibu bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya kedekatan emosional antara ibu dan anak, sehingga berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Akibatnya, muncul perasaan kesepian, kurangnya rasa aman, kesulitan mengekspresikan emosi, hingga kecenderungan menjadi pribadi yang tertutup dan mandiri secara emosional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *maternal deprivation* memiliki keterikatan yang erat dengan pembentukan *self-esteem* pada remaja. Kehadiran emosional ibu, perhatian, komunikasi yang hangat, serta dukungan psikologis merupakan peran penting dalam membentuk *self-esteem* yang positif pada remaja. Oleh karena itu, peran ibu tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan kasih sayang, perhatian emosional, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari agar perkembangan psikologis remaja dapat berlangsung secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat self-esteem dan maternal deprivation pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua (Khususnya Ibu)

   Orang tua, terutama ibu, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional dalam kehidupan remaja, tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik. Kehadiran emosional seperti mendengarkan keluh kesah anak, memberikan perhatian, empati, dan dukungan psikologis secara konsisten sangat penting dalam membentuk self-esteem yang positif pada remaja. Bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu atau harus bekerja di luar rumah, komunikasi yang hangat, terbuka, dan berkualitas perlu tetap dijaga agar ikatan emosional dengan anak tidak terputus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat mulai mengenali dan memahami kondisi emosional dirinya sendiri, serta berani mengekspresikan perasaan dan kebutuhan emosional kepada orang-orang terdekat yang dipercaya. Remaja juga dianjurkan untuk mengembangkan self-esteem melalui kegiatan positif, seperti mengikuti aktivitas sosial, mengembangkan potensi diri, serta membangun pola pikir yang lebih menerima diri dan tidak bergantung sepenuhnya pada penilaian orang lain.

3. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga selain ibu, seperti ayah, kakek-nenek, maupun anggota keluarga lainnya, diharapkan dapat berperan sebagai figur pendukung emosional bagi remaja yang mengalami maternal deprivation. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, juga perlu menciptakan suasana yang suportif, aman, dan tidak menghakimi agar remaja merasa diterima dan dihargai.

4. Bagi Sekolah dan Pendidik

Pihak sekolah dan pendidik diharapkan lebih peka terhadap kondisi psikologis remaja, terutama yang menunjukkan tanda-tanda self-esteem rendah atau kesulitan emosional. Sekolah dapat berperan dengan memberikan bimbingan konseling, penguatan karakter, serta menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dukungan guru yang bersifat empatik dan apresiatif juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan berharga pada remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara maternal deprivation dan self-esteem pada remaja. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji peran figur pengasuh pengganti, seperti ayah atau wali, serta faktor budaya dan ekonomi keluarga dalam memengaruhi perkembangan psikologis remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

DAFTAR PUSTAKA

Abuzar, Muhammad, and Eny Purwandari. "Self-Esteem Matters: Examining Its Impact on Academic Achievement in the Context of Gender and Age Diversity in Higher Education." *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)* 6, no. 2 (2024): 156.

Adhani, Amanda Sekar Hari. "Peran Orang Tua Pengganti Dalam Mengatasi Sikap Introvert Remaja Korban Broken Home Melalui Pendekatan Emosional Di Desa Dadapan Kecamatan Kabat." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Al-maliki, Muhammad 'Alawi. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi)." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Annuar, Khairul, and Nurus Sa'adah. "Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga." *Cons-Iedu* 3, no. 1 (2023): 20–26.

Atsari, Abdul Rohman Al, and Ichsan Ichsan. "Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, Dan Aspek Psikososial." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 220–29.

Bruno, Bongwong, and Nyambia Adrien. "Impact Of Maternal Deprivation on Adolescents' Psychosocial Development in the Buea Municipality, South West Region of Cameroon." *GPH: International Journal of Educational Research* 7, no. 2 (2024): 1–11.

Dewi, Nadella Cintya, and Rudi Cahyono. "Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Yang Tinggal Dan Tidak Tinggal Dengan Orang Tua Yang Bekerja." *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2024.

Dhiu, Konstantinus Dua, Yasinta Maria Fono, Theresia Ngao, and Florida Rita. "Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7204–13.

Febristi, Anisa Arif, Yulastri Dayati, and Reni. "Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Dipanti Asuhan." *Jurnal Kebidanan* 6, no. 1 (2020): 48–56.

Hadini, Hikmatul, Tesha Hestyana Sari, and Niken Yuniar Sari. "Hubungan Self-Esteem Dengan Kenakalan Remaja." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 1079–85.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Havsari, Shasha, Elmanora Elmanora, and Hamiyati Hamiyati. "Dukungan Orangtua Meningkatkan Self Esteem Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Belajar." *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional* 7, no. 2 (2024): 108–16.

Husna, Hafizhah Al, Ardimen, Sisrazen, and Sri Putri Rahayu. "Hubungan Antara Self-Esteem Dan Self-Confidence Remaja Panti Asuhan Di Kecamatan Lima Kaum." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 1 (2022): 12–22.

Isroani, Farida, Syahruddin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Putri Hana Pebriana, Andi Rahmatia Karim, Yeti Yuwansyah, Refnil Yetti, Andi Muhammad Fara Kessi, and Aminah. *Psikologi Perkembangan*. Pertama. Sumatera Barat, Indonesia: PT. Mitra Cendekia Media, 2023.

Kamaruddin, Ilham, Imam Tabroni, and Muna Azizah. "Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 496–503.

Kinkie, Emmanuella Anastacia, and Untung Subroto. "Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X Yang Mempunyai Orangtua Bercerai." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 229–44.

Latifah, Oriza, Rahmadani, and Linda Yarni. "Perkembangan Masa Remaja." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 187–94.

Lestari, Eunike Abdi. "Gambaran Remaja Laki-Laki Panti Asuhan Debora Yang Mengalami Maternal Deprivation." Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2015.

Maharani, Ayu, and Prayudias Margawati. "Maternal Deprivation and Spiritual Resilience in the Secret Life of Bees: A Psychoanalytic Perspective Through Attachment Theory." *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 9, no. 2 (2025): 212–24.

Mas'ud, Moh. Ali, Slamet, and Muhaiminah Darajat. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2024): 98–108.

Nassiri, Abdeljabbar, Mouloud Lamtai, Inssaf Berkiks, Hajar Benmhammed, Sidi Coulibaly Mohamed, Miloud Chakit, Laila Ibouzine-dine, Abdelhalem Mesfioui, and Aboubaker El-Hessni. "Age and Sex Dependent Effects of Maternal Deprivation on AnxietyLike and Depressive-Like Behaviors and Oxidative Stress in the Prefrontal Cortex of Rats." *Advances in*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

Animal and Veterinary Sciences 12, no. 3 (2024): 457–66.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Saiful, and Nikmarijal. "Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 6–12.

Samudera, Muhammad Teguh. "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2025.

Setianingsih, Tri Wahyu, Keizya Farra Alevia, and Lucky Purwantini. "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Psychological Well Being Pada Karyawan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 379–88.

Simbolon, Imelria, and Andar Gunawan Pasaribu. "Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Pengentasan Low Self Esteem Peserta Didik Kelas 6 SD Negeri Sipaholon." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 2016–43.

Tim Penyusun. *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Khas Jember, 2021.

Wulandari, Witri Islaura. "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 80–87.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

LAMPIRAN

MATRIKS
"GAMBARAN SELF-ESTEEM DAN MATERNAL DEPRIVATION PADA REMAJA DI DESA SELOMUKTI KABUPATEN SITUBONDO"

VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODOLOGI	SUMBER DATA
1. *Self-Esteem* **2.** *Maternal Deprivation*	1. *Significance* (perasaan dihargai) 2. *Competence* (keyakinan terhadap kemampuan diri) 3. *Power* (kemampuan mengendalikan diri) 4. *Virtue* (penilaian terhadap perilaku diri) 1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang ibu. 2. Keterbatasan komunikasi	1. Bagaimana gambaran tingkat self-esteem pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo? 2. Bagaimana gambaran maternal deprivation yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo?	1. Untuk mengetahui gambaran tingkat self-esteem pada remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo. 2. Untuk mengetahui gambaran maternal deprivation yang dialami remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.	1. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. 2. Lokasi penelitian berada di Desa Selomukti, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. 3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.	1. Informan: a. Remaja dengan berbagai Tingkat self-esteem yang mengalami maternal deprivation b. Dokumentasi c. Kepustakaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODOLOGI	SUMBER DATA
	emosional dengan ibu. 3. Kurangnya kelekatan emosional (*attachment*) 4. Minimnya kehadiran ibu secara fisik maupun psikologis.			4. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. 5. Keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Khofifah Ayu Fardilah
NIM	:	214103050002
Program Studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Penelitian	:	Gambaran Self-Esteem Dan Maternal Deprivation Pada Remaja Di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 19 Mei 2026

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Khofifah Ayu Faradilah

NIM. 214103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dipindai dengan CamScanner

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M

Alamat : Selomukti

Usia : 17

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Khofifah Ayu F untuk menggunakan data hasil tes psikologi untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Selomukti, 31 oktober 2025

(M)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F

Alamat : Selomukti

Usia : 17

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Khofifah atau F untuk menggunakan data hasil tes psikologi untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selomukti, 31 oktober 2025

(F)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A

Alamat : Selomukti

Usia : 15

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Khotifah Ayu F **untuk menggunakan data hasil tes psikologi untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.**

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Selomukti, 2 November 2025

(A)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : W

Alamat : Selomukti

Usia : 17

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan PENELITIAN yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Khofirah Ayu F **untuk menggunakan data hasil tes psikologi untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.**

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Selomukti, 03 November 2025

(W)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.kimik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: f.dakwah@uinkhas.ac.id; *website*: www.fdakwah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.1716/Un.22/D3.WD.1/PP.00.9/4/2026 9 April 2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa
di
tempat.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa kami:

Nama	:	Khofifah Ayu Faradilah
NIM	:	214103050002
Semester	:	IX
Program Studi	:	Psikologi Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berdasarkan permohonan yang bersangkutan dan keterangan dari dosen pembimbing Skripsi, bermaksud melaksanakan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan skripsi tentang Gambaran Self-Esteem Dan Maternal Deprivation Pada Remaja Di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo .

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kegiatan tersebut di selama 1 bulan

Demikian, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Uun Yusufa

- Tautan Surat Keterangan Dosen: https://drive.google.com/open?id=19_AsvPwVgF2i_rW[illegible]
- Surat ini dapat dicek di website fdakwah.uinkhas.ac.id
- Nomor kontak mahasiswa: 083831048300

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
Dipindai dengan CamScanner

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN MLANDINGAN
DESA SELOMUKTI
Jl. Suboh No. 81 - Tlp. (0338) 390 775 Mlandingan 68353
Selomukti

SURAT KETERANGAN
Nomor : 474/ 65 /431.504.2.6/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini kami,

Nama	: **DODIT HARIYANTO, SE., MBA.**
Jabatan	: KEPALA DESA SELOMUKTI Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **KHOFIFAH AYU FARADILAH**
NIM	: 214103050002
Perguruan Tinggi	: UIN KHAS JEMBER
Judul Penelitian	: Gambaran Self-esteem dan Maternal Devrivation pada Remaja di Desa Selomukti Kabupaten Situbondo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Selomukti Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, terhitung sejak tanggal 31 oktober 2025, sampai dengan 05 november 2025 dengan baik dan tertib.

Pihak Desa Selomukti mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi atas kerja sama yang telah terjalin, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat Desa Selomukti khususnya.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selomukti, 13 Januari 2026
A/n. Kepala Desa Selomukti
Sekretaris Desa

HIDAYAT

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisa ceritakan bagaimana kamu melihat dirimu sendiri?
2. Bagaimana perasaanmu saat membandingkan dirimu dengan teman sebaya?
3. Bagaimana perasaanmu saat mendapat pujian dari orang lain?
4. Bagaimana reaksi kamu ketika mendapat kritik atau ejekan?
5. Apa yang membuatmu merasa percaya diri?
6. Sejauh mana keluarga berpengaruh terhadap cara kamu menilai dirimu?
7. Bagaimana pengaruh teman terhadap rasa percaya dirimu?
8. Apa yang biasanya kamu lakukan saat merasa tidak percaya diri?
9. Apa harapanmu untuk masa depan terkait pengembangan dirimu?
10. Coba ceritakan bagaimana hubunganmu dengan ibumu sejak kecil hingga sekarang?
11. Seberapa sering kamu berinteraksi langsung dengan ibumu (misalnya berbicara, bercerita, bercanda)?
12. Jika diberi kesempatan, apa yang ingin kamu sampaikan kepada ibumu terkait kebutuhan emosionalmu?
13. Apakah kamu merasa ibumu hadir secara emosional ketika kamu membutuhkan?
14. Apakah kamu merasa mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ibumu?
15. Bagaimana perasaanmu ketika ibumu tidak ada di dekatmu?
16. Bagaimana cara ibumu mendukungmu dalam berhubungan dengan orang lain (teman, guru, saudara, dll)?
17. Seberapa sering ibumu memberikan dukungan atau motivasi kepadamu?
18. Bagaimana sikap ibumu ketika kamu menghadapi masalah, terutama dalam belajar atau mengambil keputusan?
19. Pernahkah kamu merasa kesepian atau kurang diperhatikan oleh ibumu?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Khofifah Ayu Faradilah
NIM	: 214103050002
Tempat Tanggal Lahir	: Situbondo, 20 Juli 2003
Fakultas	: Dakwah
Prodi	: Psikologi Islam
Alamat	: JL. Brawijaya 02, RT 001/ RW 003
Kelurahan/Desa	: Selomukti
Kecamatan	: Mlandingan
Kabupaten/Kota	: Situbondo

B. Riwayat Pendidikan

1.	2010-2015	: SDN 2 Selomukti
2.	2015-2018	: SMPN 1 Mlandingan
3.	2018-2021	: MA Model Zainul Hasan Genggong
4.	2021-2026	: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id delta.klinik.skripsi.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.i